LARANGAN OLIGARKI EKONOMI DALAM AL-QUR'AN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MARTINO EKO JAYANA PUTRA

E93215071

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya.

NAMA : Martino Eko Jayana Putra

NIM : E93215071

JURUSAN : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Martino Eko Jayana Putra

E93215071

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Martino Eko Jayana Putra ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembimbing I

Purwanto, MHI

197804172009011009

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Larangan Oligarki Ekonomi dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Martino Eko Jayana Putra ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 30 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI (Ketua) : .....
2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) : .....
3. Drs. H. M. Syarief, M.H (Penguji I) : .....
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji II) : .....

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MARTINO EKO JAYANA PUTRA
NIM : E93215071
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : martinjayana3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

LARANGAN OLIGARKI EKONOMI DALAM ALQURAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2020

Penulis

(Martino Eko Jayana Putra)

ABSTRAK

Bagi umat manusia, Alquran adalah pedoman dan rujukan hukum untuk setiap perbuatan manusia di bumi ini. oligarki ekonomi adalah system pemerintahan yang di mana kekuasaan dan perekonomiannya terkonsentrasi pada segelintir orang saja. Ia merupakan system yang menindas manusia yang lemah dan tidak peduli pada nasib mereka. Dalam Islam, system tersebut dilarang dan haram hukumnya. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1). Bagaimana ayat-ayat Alquran menjelaskan tentang oligarki ekonomi? 2). Bagaimana penafsiran mufasir dan tawaran solutif dari para tokoh Islam modern atas permasalahan oligarki ekonomi?

Dalam penelitian ini menggunakan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat suatu surat yang pembahasannya dibatasi oleh tema tertentu. Kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan mengenai *asbab al-nuzul*. Kemudian membagi ayat-ayat itu ke dalam umum (*amm*) atau khusus (*khas*), *mutlaq* atau *muqayyad*. Menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi I'rab-nya, unsur balaghah-nya, segi I'jaz-nya, dll. Di akhirnya, diberi kesimpulan dari pendapat beberapa mufasir.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa system oligarki ekonomi sangat menyengsarakan masyarakat dan hal itu sangat dilarang oleh Islam dan Alquran. setiap pelaku oligarki memiliki sifat tamak, kikir, sombong, menumpuk harta, predator ke semua, sifat itu di dalam Alquran adalah sifat dasar manusia yang buruk. Berbagai konteks mengenai sistem oligarki ekonomi yang ditampakkan pada era ini, contohnya yang terkenal pada orde baru yang pemerintahannya dipimpin oleh Soeharto. Dan kemudian seterusnya diperlihatkan pada skandal batu bara oleh para petinggi di Indonesia. Namun tenang saja ada tawaran solusi dari beberapa cerita nabi dan tokoh-tokoh revolusioner Islam modern, solusinya yaitu, berdikari, pengolahan sistem secara adil, ketakwaan kepada Allah SWt, revolusi mental, dan reformasi.

Kata kunci: Oligarki, ekonomi, Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN PENGUJI iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

LEMBAR PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 13

E. Manfaat Penelitian 13

F. Kerangka Teori 14

G. Telaah Pustaka 14

H. Metodologi Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II OLIGARKI PERSPEKTIF AHLI DAN TAFSIR MAUDHU'I

A. Oligarki Perspektif Ahli 20

1. Pengertian Oligarki 20

2. Pengertian Oligark 25

3. Teori Oligarki 31

4. Tipe-Tipe Oligarki 34

B. Metode Penafsiran *Mauḍū'ī* 36

1. Pengertian Tafsir *Mauḍū'i* 36

2. Model Tafsir *Mauḍū'i* 37

3. Langkah-Langkah Tafsir *Mauḍū'i* 37

BAB III PENAFSIEAN AYAT-AYAT OLIGARKI EKONOMI DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat Oligarki Ekonomi dan Klasifikasinya 39

1. Ayat-Ayat Larangan Bermegah-Megahan 40

2. Ayat-Ayat Larangan Serakah 42

3. Ayat-Ayat Larangan Menumpuk Harta 44

4. Ayat-Ayat Larangan Kikir 46

5. Ayat-Ayat Larangan Bersifat Predato 48

B. Pembagian Periodesasi Ayat dan *Asbāb al-Nuzūl* 49

1. *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* 49

2. *Asbāb al-Nuzūl* 50

C. Penafsiran Para Mufassir Tentang Oligarki Ekonomi 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV KONTEKSTUALISASI OLIGARKI EKONOMI DAN SOLUSINYA

A. Kontektualisasi Oligarki Ekonomi 69

1. Skandal Pasar Era SBY 70

2. Skandal Tambang Batu Bara 71

B. Strategi Mengatasi Oligarki Ekonomi 73

1. Strategi dari Kisah-Kisah Para Nabi 73

2. Strategi dari Tokoh-Tokoh Revolusioner Islam Modern 78

C. Macam-Macam Solusi 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan semua makhluk hidup yang bertempat tinggal di bumi. Tak terkecuali manusia, ciptaa-Nya yang sempurna dari semua makhluk yang diciptakan-Nya. Hal ini tertuang dalam suart at-Tīn ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya[1]

Kesempurnaan tersebut, karena manusia diberi akal dan pikiran yang berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan akal dan pikiran manusia di tuntut untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT. Dalam artian menjalankan dengan segenap jiwa dan raga semua perintah-perintah Allah dan menjauhi dengan seganap jiwa dan raga semua larangan-larangan Allah.

Akan tetapi dunia telah menghanyutkan dan menawarkan kebahagiaan yang nyata atau lebih kongkrit keberadaannya, membentuk keadaan jiwa manusia yang condong dalam demensi material, kekuasaan, pikiran, hati dan tingkah laku dalam norma keserakahan demi kepentingan pribadi. Mereka lupa akan peringatan dari Allah SWT dala Al-Qur'an. Hal ini tertuang dalam surat an-Nahl ayat 30.

[1]Alquran dan Terjemahannya, Surat At-Tīn/ 95: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Allah telah menurunkan) kebaikan." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.[2]

Hal ini memberi peringatan bahwa manusia harus memikirkan tujuan akhir dari aktivitas yang dijalani.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini, manusia selalu mengharapkan keadaannya bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat. Dalam artian manusia tidak ingin sama sekali kehidupannya sengsara dan menderita baik pada kehidupan dunia terlebih pada kehidupan akhirat kelak. Masing-masing manusia memiliki konsep-konsep tersendiri dalam mencapai tujuan kebahagiaan dan mempunyai cara yang beragam variasinya. Tetapi Allah SWT memberikn dua jalur yang mana terdapat dalam surat al-Balad ayat 10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.[3]

Namun dalam kenyataannya manusia lebih sering dan lebih banyak menggunakan jalur kejahatam atau kekafiran demi kepentingan, kejayaan, kesenangan, dan kemakmuran pribadinya sendiri. Menggunakan cara, baik itu merugikan seseorang ataupun merugikan beberapa orang. Dan juga, baik itu dengan cara individu maupun cara kelompok atau sistem. Karena di kehidupan di dunia ini setiap orang memiliki permasalah yang tentunya harus di hadapi.

---

[2]Alquran dan Terjemahannya, Surat An-Nahl/16: 30.
[3]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Balad/90: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu permasalahan yang mendasar dalam kehidupan didunia ini adalah masalah yang berhubungan dengan ekonomi. Banyak orang melakukan tindak kejahatan dengan alasan masalah faktor ekonomi. Masalah ekonomi juga mengakibatkan kebanyakan orang berlomba-lomba untuk memperkaya diri dengan cara apapun tak terkecuali dengan cara yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Dan juga banyak orang ingin merpekaya diri dengan mengandalkan kedudukan, kekuasaan, dan jabatannya. Salah satu yang berkaitan dengan permasalah di atas adalah tentang oligarki.

Oligarki ibarat duri dalam daging. Ia menjadi salah satu sumber masalah dalam sistem politik pemerintahan. Ketimpangan ekonomi, korupsi, represifitas apratur Negara kepada masyarakat sipil, dan lainnya. Menjelaskan oligarki sebagai suatu sistem relasi kekuasaan yang memungkinkan konsentrasi kekayaan dan kewenangan pada segelintir orang atau elit.[4]

Untuk mempertahankan kekuasaan kemasyarakatan yang khusus, yang berdiri di atas masyarakat, dibutuhkan pajak dan pinjaman negara. “Dengan memiliki kekuasaan kemasyarakatan dan hak untuk memungut pajak,” tulis Engels, “maka para penjabat, sebagai organ masyarakat, kini berdiri di atas masyarakat. Rasa hormat yang bebas dan sukarela kepada organ-organ gens (klan) sudah tidak cukup bagi mereka, bahkan andaikatapun mereka dapat memperolehnya’. Dibuatlah undang-undang khusus tentang kesucian dan kekebalan para penjabat.[5]

---

[4]Dedi Sahara, *Jokowi dan Kepentingan Oligarki dalam Serangkaian Revisi Undang-Undang*, https://islami.co/, diakses 28 Oktober 2019.
[5]Vladimir Lenin, *Negara dan Revolusi*, (Moskow: Zyizn I Znaniye, 1917), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktek oligarki sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun contoh atau mengenai kisah seorang tokoh yang melakukan praktek oligarki pada zaman ke zaman. Adapaun pembagiannya adalah, oligarki pada zaman pra Islam, pada zaman masuknya Islam, pada zaman sekarang atau bisa dikaitkan pada konteks di Indonesia.

Pada zaman pra Islam, ketika Nabi Yusuf a.s diutus oleh Tuhan, pada masa itu Mesir dikuasai oleh dua bentuk oligarki. Pertama, oligarki para bangsawan. Di luar istana raja, para bangsawan yang tersebar di berbagai tempat itu hidup mewah sebagai elit social dengan privilege tertentu. Mereka mengakumulasi kekayaan dengan kepemilikan tanah yang sangat luas. Bangunan oligarki mereka ditopang oleh sistem perbudakan yang keji dan tidakberperi kemanusiaan.[6]

Kedua, oligarki para pendeta penyembah berhala. Pada saat itu, dewa yang disembah bangsa Mesir adalah Dewa Amun. Tempat ibadahnya adalah kuil Amun. Firaun yang memimpin bangsa penyembahan Amun itu dijuliki Amun-hatep. Firaun artinya penguasa yang tinggal di istana, Amun-hatep artinya penyembah Amun. Oligarki para pendeta itu sangat kuat mencengkeram karena menentukan dan menguasai isi kepala atau kesadaran rakyat banyak.[7]

Pada zaman masuknya Islam, pada saat itu banyak pertentangan-pertentangan oleh masyarakat kafir Quraisy kepada Nabi dan para Sahabatnya. Menurut Joseph Hell, alasan pertentangan kaum Quraisy bukan karena ajaran-ajaran Islam yang baru, melainkan revolusi-revolusi sosial dan politik yang diusahakan dimasukan

---

[6]Haris Rusly Moti, *Rute Kenabian Yusuf; Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki*, https://rmol.id/, diakses 28 Oktober 2018.
[7]Ibid..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh islam. Misalkan, ajaran Nabi yang tidak boleh menymbah berhala dianggap menggangu tradi keagaam para oligarki Quraisy yang telah dianut masyarakat Arab sejak lama. Transformasi pikiran dan cita-cita lama, yang bagi para kafir Quraisy dianggap sebagai bentuk pembunuhan budaya local, berdasarkan agama pun sangat tidak menyenangkan mereka.[8]

Pada zaman sekarang dikaitkan dengan konteks di Indonesia, sebenarnya sistem pemerintah oligarki sudah ada sejak era Orde Baru. Pada saat itu dimana hanya Soeharto dan kelompoknya saja yang mempunyai kekuasaan penuh terhadap pemerintahan di Indonesia. Individu atau kelompok orang yang beruasaha menentang pemerintahan Orde Baru yang dikomando oleh Soeharto akan dibungkam, bahkan bisa jadi dilenyapkan.

Namun seperti yang kita ketahui sistem oligarki yang dibangun oleh Soeharto harus mengalami kehancuran ketika krisi pada tahun 1998 terjadi. Ribuan mahasiswa turun untuk menggulingkan pemerintahan Soeharto karena dinilai gagal dalam membangun pemerintahan. Lantas oligarki tidak hilang begitu saja, justru terdapat penekanan tentang bagaimana kekuasaan oligarki di Indonesia kontemporer.[9]

Presiden Joko Widodo pernah mengatakan bahwa “demokrasi kita sudah terlalu kebablasan”. Selanjutnya Jokowi mengatakan, “praktik penyimpangan demokrasi politik telah membuka peluang terjadinya artikulasi politik yang ekstrim

---

[8]Syed Mahmudun Nasir, ISLAM: *Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. IV. (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1994), 125.

[9]Rizal Valdiffa, *Politik Oligarki Gaya Baru Pemerintahan Jokowi*, http://www.kompasiana.com/, diakses 29 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti liberalisme, radikalisme, fundamentalisme, sektarianisme, terorisme serta ajaran lain yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Penyimpangan praktik demokrasi, Jokowi memisalkan adanya politisasi suku, agama, dan ras".[10]

Di samping isinya yang kontradiktif, mengenai pernyataan Jokowi ini agak terburu-buru dan karena itu perlu dikritisi. Sebaliknya, bukan masalah tentang hal "demokrasi kita telah kebablasan", tetapi "demokrasi kita telah terpenjara oleh oligarki". Sehingga, praktik penyimpangan demokrasi yang dikeluhkan Jokowi itu, bukan disebabkan oleh demokrasi itu sendiri melainkan oleh oligarki yang menunggangi sistem demokrasi tersebut. Dengan demikian, kita perlu mengetahui apa itu "Demokrasi Oligarki".

Demokrasi oligarki merupakan istilah yang digunakan oleh Yuki Fukuoka (2013),[11] yang menampilakn suatu tatanan demokrasi di mana pertarungan politik didominasi oleh koalisi kepentingan yang predatoris serta mendorong peminggiran kekuatan masyarakat sipil. Gagalnya konsolidasi demokrasi pasca runtuhnya rezim otoritarianisme Soeharto membawa implikasi negatif bagi iklim demokrasi di era reformasi. Kebanyakan masyarakat terjebak pada eforia reformasi yang membuat mereka lupa bahwa runtuhnya Orde Baru tidak disertai melenyapnya kekuatan oligarki yang dibesarkan oleh rezim Soeharto.[12] Justru, kekuatan oligarki yang semula bersenggama dengan rezim Soeharto kembali mengonsolidasi diri (beradaptasi) dengan rezim reformasi yang jauh lebih menguntungkannya.

---

[10]Haris Samsuddin, *Demokrasi Oligarki Bukan Demokrasi Kebablasan*, https://indoprogress.com, diakses 29 Oktober 2019.
[11]Yuki Fukuoka, *Oligarchy and Democracy in Post-Soeharto", Political Studi Review II,* no. I, (Tk: Tp, 2013) 52.
[12]Richard Robinson, *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia.* Terj, Harsutejo, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan bahwa Indonesia pasca tumbangnya Orde Baru kembali dikuasai oleh para oligark telah berulang kali dinyatakan, terutama oleh Vedi R. Hadiz. Ia dengan sangat jelas dan tegas mengatakan bahwa "keuntungan terbesar bagi para konglomerat barangkali adalah bahwa proses reformasi terjadi di dalam aparatur negara yang masih didominasi oleh hubungan-hubungan kekuasaan predatoris serta berbagai tokoh yang sama yang pernah mendominasi rezim lama".[13]

Upaya pembacaan yang dilakukan Hadiz di atas bisa saja berbeda menurut masing-masing penafsir. Namun, satu hal pasti, bahwa kenyataan rezim politik hari ini benar-benar ada di bawah kuasa para oligark sulit dinafikan. Oligarki sendiri sebagai suatu aliansi cair yang menghubungkan kepentingan para konglomerat kaya raya selalu lihai dalam beradaptasi dengan sistem apapun, baik otoratirianisme maupun demokrasi.

Coba amati, kebanyakan penguasa yang kini menempati posisi strategis di berbagai institusi publik hingga partai politik rata-rata adalah petarung lama. Tidak ada yang baru sama sekali. Para pimpinan (elite) partai, penguasa media *mainstream*, para pejabat pemerintahan yang berada di jajaran kabinet Jokowi, sampai pada seluruh jabatan strategis lainnya di dalam birokrasi pemerintahan saat ini hanyalah sirkulasi elit-elit lama yang selalu berotasi di dalam lingkar kekuasaan oligarki.

---

[13]Vedi R Hdiz, *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto*. Terj, A Zaim Rofiqi dan Dahris Setiawan, (Jakarta: LP3ES, 2005), 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para oligark di atas, termasuk orang-orang yang pernah diistimewakan di rezim kepemimpinan Soeharto melalui relasi *patron-client*. Hubungan kekuasaan lama yang penuh muslihat dan tipu daya semasa Orde Baru, belakangan setelah runtuhnya "Soeharto", tampil sebagai pejuang demokrasi berkedok populis. Inilah wajah anomali demokrasi pasca otoritarianisme Soeharto. Kebanyakan orang tertipu dengan politik pencitraan yang terus dipolesi oleh media, yang juga notabene adalah milik mereka (baca: oligark).

Dominasi oligarki dalam ranah politik Indonesia terjadi karena kenaifan asumsi reformasi institusional neoliberal yang percaya akan primasi pengelolaan institusi rasional. Kenaifan ini mengabaikan keberadaan relasi ekonomi politik oligarki yang menyejarah. Kemampuan oligarki untuk menaklukkan kekuasaan negara serta melakukan disorganisasi atas kekuatan oposisi masyarakat sipil, membuat proses reformasi institusional neoliberal tidak memiliki basis sosial dan politik yang kuat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan oligarki dapat mempertahankan dominasi politiknya, yang dengannya merepresi kemungkinan bagi munculnya agensi politik non-oligarki.[14]

Harus disadari bahwa reformasi politik yang beriringan dengan reformasi ekonomi pasca Orde Baru, tidak sama sekali menghancurkan relasi oligarki ini. Kenyataan bahwa lemahnya kekuatan *civil society* belakangan ini dalam membendung gurita oligarki semakin membuktikan tesis Richard Robison dan Vedi R Hadiz bahwa penguasaan atas politik negara sekaligus disertai disorganisasi

[14]Muhammad Ridho, *Oligarki dan Agensi Politik Indonesia di Era Neoliberal: Evalusi Kritis Tesis Oligarki Robison-Hadiz, Jurnar Indoprogress*, no. 6, vol. II, 2016, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan oposisional yang tercakup dalam elemen masyarakat sipil menjadi dasar historis bagi dominasi oligarki terhadap kekuatan politik non-oligarki. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa perseteruan politik di era reformasi kembali meneguhkan posisi elit lama.[15]

Baru-baru ini Fenomena demonstrasi besar-besaran yang membanjiri Ibu Kota dan di hampir seantero wilayah Indonesia, adalah akibat dari paket kebijakan yang digenjot pada akhir jabatan pemerintahan periode 2014-2019 kemaren yang begitu merugikan masyarakat sipil.[16] Mulai dari legislasi yang menghambat pemberantasan korupsi, memuluskan privatisasi air besar-besaran di tengah kekeringan, perampasan tanah-tanah rakyat, penghisapan tenaga para buruh, pemberangusan kebebasan berekspresi, hingga pembiaran kekerasan seksual, pelanggaran berat HAM, kriminalisasi aktivis, serta maraknya pembakaran hutan dan lahan.

Sontak meletuskan konflik yang terang-terangan antara masyarakat sebagai korban kebijakan, dengan pemerintah yang terhimpit kepentingan oligarki. Sehingga kebijakan apapun yang diciptakan cenderung melayani segelintir elit politik dan elit bisnis (oligarki) tersebut.[17]

---

[15]Richard Robinson dan Vedi R Hadiz, *Reoganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in Age of Markets,* (London: Routledge Curzon, 2004) 1.
[16]Muhammad Abdurrokhim dkk, *Manifesto Perjuangan Rakyat*, (Surabaya: TP, 2019), 2.
[17]George Ritzer dan DJ. Goodman, *Teori Sosiologi*, ter. Nurhadi (Bantul : Kreasi Wacana, 2011), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah agama yang berasal dari langit yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat melalui Nabi Muhammad SAW.[18] Ajarannya terdapat berbagai petunjuk agar manusia dapat menjalankan hidup dengan semestinya, dengan benar, lurus tanpa adanya penyimpangan. Islam juga mengajarkan kehidupan yang dinamis (berubah-ubah) dan progresif, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, bersikap terbuka dan mengutamakan kepedulian dan persaudaraan.[19]

Agama Islam hadir menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling kongkrit.[20] Dengan demikian Islam sebagai jalan pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidak adilan. Ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adail dan menentang kezaliman. Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang secara tersurat maupun tersirat, secara langsung maupun tidak langsung menggugat kondisi-kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara.[21]

Perintah berbuat adil dalam hal ini adalah keadilan untuk menyamaratakan perekonomian yang ada di sebuah negara, sehingga tidak terjadi yang namanya oligarki. Dalam kitab suci Al-Qur'an sudah jelas diterangkan untuk menjaga kemakmuran ekonomi, terdapat dalam surat al-hasyr ayat 7.

---

[18]Abd Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 1.
[19]Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 103.
[20]Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999) 61.
[21]Asghar Ali Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan.* Terj, Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.[22]

Penggalan ayat tersebut membicarakan tentang perputaran ekonomi hanya berputar pada orang-orang tertentu yaitu, orang yang memiliki aset dan akses atau orang yang kaya. Kebanyakan orang memiliki sifat menumpuk-numpuk harta, itu hal yang manusiawi karena sifat manusia selalu menginginkan yang lebih dan lebih. Bagaimana pun kalau melihat penerapan dari sitem di atas orang yang kaya akan menjadi kaya terus tanpa ada kekhawatiran akan jatuh miskin, sedangkan orang miskin akan menjadi miskin terus tanpa ada harapan akan menjadi orang kaya.

Pada penelitian ini, penulis ingin menggunakan metode tematik untuk menganalisis permasalahan tersebut. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema kemudian dianalisis. Banyak ayat-ayat yang setema atau sejalan dengan ayat di atas di antaranya, larangan menumpuk harta (ali-Imran : 180), (al-Humazah: 1-3), (al-Fajr: 89). Larangan bermegah-megahan (at-Takatsur: 1-2), (al-Qalam : 14-15). Larangan tamak atau serakah (Ali-Imran : 14), (al-Hadid: 20). Laranagan kikir (al-Ma'arij : 19-21), (al-Adiyat : 8). Larangan bersifat predator (Shad : 22-24). Kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan. Permasalahan yang ingin dibahas dalam hal ini adalah ayat-ayat yang menerangkan oligarki dan ayat-ayat setema di atas

[22]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Hasyr/ 59: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta penafsirannya. Dan selanjutnya mencari solusi dan strategi penanganannya dalam Al-Qur'an dan strategi solutif dari para pakar ahli.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah tafsir tematik yang mengkaji suatu kata kunci di dalam Al-Qur'an untuk mendapati suatu konsep dari Al-Qur'an mengenai kata kunci tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini bisa teridentifikasi sebagai berikut;

1. Konsep Oligarki Ekonomi.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Oligarki Ekonomi.
3. Penafsiran para *mufassir* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terhadap Oligarki Ekonomi.
4. Kontekstualisasi di zaman modern mengenai Oligarki Ekonomi.
5. Solusi para ulama untuk mengatasi Oligarki Ekonomi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar rumusan masalah lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang oligarki ekonomi?
2. Bagaimana penafsiran *mufassīr* dan tawaran solutif dari para tokoh Islam modern atas permasalahan oligarki ekonomi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pernyataan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan oligarki ekonomi.
2. Menggali penafsiran *mufassīr* dan tawaran solutif dari para tokoh Islam modern atas permasalahan oligarki ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai oligarki ekonomi politik, selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan dalam rumpun penelitian Alquran dan Tafsir, untuk mendapatkan pemahan yang lebih mendalam tentang maknaoligarki ekonomi politik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi landasan umat manusia dalam mengimplementasikan wawasan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cita-cita kemaslahatan manusia di muka bumi, terutama di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Diperlukannya kerangka teoritik guna untuk pisau analisis pembahasan, yang berkaitan dengan permasalah atau variabel pada judul penelitian, atau yang tercakup pada paradigm penelitian, sesuai dengan hasil perumusan sebelumnya.

Teori *maudhu'i* yang digagas oleh al-Farmawi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, mauudhu'i menurut al-Farmawi adalah tafsir yang menghmpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama atau membeicarakan topik masalah yang sama dan menyusunnya sesuai dengan kronologi sebab turunnya ayat. Di dalam metode ini seorang penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta dilanjutkan dengan kesimpulan.[23]

G. Telaah Pustaka

Beberapa kajian telah dilakukan oleh akademisi sebelumnya tentang oligarki, namun tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai oligarki ekonomi politik, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, Erwin Saputra Muhammad dalam skripsinya yang berjudul *Tumbuhnya Oligarki Lokal: Kekuasaan Ekonomi dan Politik Tubagus Chaeri Werdana di Kota Tanggerang Selatan* tahun 2016 Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Prodi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan mengenai tumbuhnya kekuasaan oligarki Tubagus Chaeri Wardana di kota Tanggerang Selatan, ada dua faktor yang melatarbelakanginya. Pertama,

[23]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Maudhu'i Suatu Pengantar* , Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 36,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial politik. Kedua, adanya motif dari oligarki Tubagus Chaeri Wardana untuk menambah akumulasi pendapatan kekayaan yang bersumber dari APBD Kota Tanggerang.

Kedua, Rafli Zulfikar dalam skripsinya yang berjudul *Kompleksitas Kekuasaan Oligarki Dalam Proses Demokrasi Di Filipina* tahun 2014 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember. Skripsi ini berisi tentang bentuk dan mekanisme bekerjanya oligarki di era demokrasi.

Ketiga, buku berjudul *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik Indonesia Pasca Soeharto,* dengan nama peneliti Vendi R Hadiz. Di dalam buku terdapat bagian yang memuat penelitian dengan judul *Kekuasaan dan Politik di Sumatera Utar: Reformasi Yang Tidak Tuntas.* Penelitian ini dilakukan oleh Vedi R Hadiz di Sumatera Utara pada tahun 2012 menggunakan metodologi kualitatif, dengan teori dan konsep, diantaranya patron-klien, transisi demokrasi, dan *good governance.* Buku ini menjelaskan perubahan kekuasaan ekonomi politik di Indonedisa paska Soeharta, yang menfokuskan kekuasaan ekonomi politiknya di daerah Provinsi Sumatera Utara.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk membuat skripsi ini adalah kajian kepustakaan / *library research*, maka pengumpulan sumbur data sebagai referensi dan dokumentasi melalui telaah buku-buku atau artikel-artikel yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan pembahasan.[24] Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian,[25] Adapun penafsirannya dengan menggunakan metode pertema (tematik).

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, data dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, satu satunya sumber data adalah Al-Qur'an. Data-data yang diperlukan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan oligarki ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data. *Pertama,* pengumpulan data berdasarkan kata. Untuk menerapkan teknik ini, pertama-tama ditentukan kanta kunci yang sesuai dengan tema.

Kedua, pengumpulan data berdasarkan makna yang sesuai dengan tema. Langkah yang dilakukan adalah menentukan tema-tema di dalam Al-Qur'an yang terkait dengan tema penelitian, selanjutnya derngan bantuan *mu'jam* atau aplikasi komputer dicari ayat-ayat dalam tema-tema Al-Qur'an yang telah ditentukan.

[24]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008) 1.
[25]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya.[26]Adapun sumber primer penelitian sebagai berikut:

1) Al-Quran
2) Tafsir *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, karya at-Thobari
3) Tafsir *Fi Zilalil Quran,* karya Sayyid Qutb
4) Oligarki , karya Jeffrey Winters.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini tersusun dalam dokumen-dokumen,[27] yang berkaitan dengan tema skripsi, sebagai berikut:

1) Tafir *at-Tahrir Wa at-Tanwir,* karya Ibnu Ashur
2) Tafsir *Fathul al-Qadir*, karya As-Syaukani
3) Tafsir *Al-Misbah,* karya M. Quraish Shihab
4) Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, karya Abdul Mustaqim
5) Islam dan Teologi Pembebasan, Karya Asghar Ali Engineer
6) Islam Bagi Kaum Tertindas, karya Ashad Kusuma Djaya
7) Kitab Pembebasan, karya Eko Prasetyo
8) Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan
9) Buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan.

[26]Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 84.
[27]Ibid.., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Sumber data dari kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Metode Tematik (*maudlu'i*). Metode Tematik atau *Maudlu'i* adalah suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, yang berkenaan dengan topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian mengambil kesempatan menyeluruh tentang oligarki ekonomi politik menurut pandangan Al-Qur'an."[28]. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah:[29]

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbăb an-nuzul*-nya
d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasanMempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

---

[28]Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 6.
[29]Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-tafsīr al-Mauḍū'ī,* Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Membahas teori tafsir dan pengertian sistem oligarki secara umum, meliputi pengertian oligarki, pengertian oligark, teori oligarki, tipe-tipe oligarki, pengertian tafsir *maudhu'i*, model tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah tafsir *maudhu'i*.

BAB III Memaparkan tentang penguraian ayat-ayat mengenai oligarki dan menjelaskan *asbab al-nuzul* dan *munasabah*. Ayat-ayatnya, yaitu larangan tamak, menumpuk harta, kikir, sombong, bersifat predator.

BAB IV Bab ini merupakan bab yang menjelaskan dan memaparkan rumusan masalah yang ada. Kemudian membahas secara rinci dan jelas mengenai permasalahan yang ada. Meliputi kontekstualisasi oligarki ekonomi, tawaran solusi dari kisah nabi dan tokoh revolusioner Islam modern.

BAB V Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

OLIGARKI PERSPEKTIF AHLI DAN ALQURAN

A. Pengertian Oligarki Perspektif Ahli

1. Pengertian Oligarki

Istilah oligarki sudah dikanal sejak zaman dahulu, sekitar abad ke-4 SM yang dikarang oleh kerangka pikiran seorang filsuf yang bernama Plato. Plato salah seorang seorang filsuf yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan oligarki adalah praktik kekuasaan atau pemerintahan yang dikelolah oleh orang tertentu dan jumlahnya sedikit yang memiliki sumber daya kekayaan. Penentuan kepemilikan terhadap kekuasaan ditentukan oleh seberapa besar intensitas kekayaan, sehingga mereka yang memiliki itensitas kekayaan rendah tidak memiliki jalur masuk terhadap praktek kekuasaan tersebut.[30]

Adapun salah satu murid dari Plato yang bernama Aristoteles. Aristoteles menjelaskan mengenai tipologi kekuasaan. Menurut Aristoteles bahwa apa yang dimaksud dengan oligarki adalah sebuah sistem pemerintah dengan dikelolah oleh sedikit orang kaya yang biasa disebut kaum aristokrat yang hanya bertujuan demi kepentingan diri sendiri dan menjadikan keadilan tidak ada nilainya.[31]

---

[30]Farida Patittingi dan Fajlurrahman Jurdi, *Korupsi Kekuasaan: Dilema Penegakan Hukum di Atas Hegemoni Oligarki* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) 4.
[31]David Boucher dan paul Kelly ed., *Political Thinker: From Socrates to the Present* (New York: Oxford University Press, 2003) 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan lain dikemukakan oleh Robert Michels, Menurut Michels, oligarki adalah sebuah konsep mengenai bagaimana pengendalian kekuasaan oleh kaum elit atau bisa dikatakan kaum borjuis yang akhirnya mendominasi semua organisasi yang sangat lengkap.[32] Konsep yang dekemukakan oleh Michels lebih ke arah merawat dan menjaga posisi kekuasaan mereka dari pada melihat kepentingan anggota dari organisasinya. Proses yang dijelaskan oleh Michels terjadi dalam partai politik, organisasi dan masyarakat modern meskipun mekanisme yang digunakan organisasi tersebut adalah demokrasi.[33]

Penjelasan Michels dalam hal ini mengenai oligarki belum memuaskan, karena penggunaan istilah oligarki dan kaum elit masih tumpang tindih, tesis Michels yang mengatakan di masyarakat dan semua organisasi tunduk akan hukum besi oligarki. Dengan begitu kelihatnya Michels lebih condong menganalisis bagaimana kelompok kaum elit mendominasi sebuah organisasi, bukan menjelaskan terkait pemahan mengenai oligarki itu sendiri.[34] Namun pandangan Aristoteles dan Micehls menjadi pijakan dalam kepustakaan ilmu politik untuk menjelaskan dominasi kekuasaan golongan minoritas.

Sedangkan menurut Robert Dahl, menjelaskan oligarki dengan merujuk kepada kasus para raja maling di Amerika Serikat yang kaya raya diparuh kedua abad ke-19. Robert Dahl melihat kasus tersebut sebagai kumpulan kelompok elit di Amerika yang mempunya sumber daya berlebihan dengan melibatkan

---

[32]Jefreey A. Winters, *Oligarki*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) 3.
[33]Doyle Paule Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approac* (New York: Springer, 2008) 403.
[34]John Hoffman, *A Glossary of Political Theory* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007) 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga negara untuk mengikuti kehidupan politik. Para raja maling menggunakan sumber daya kekuasaan untuk mengendalikan perputaran ekonomi dan menyerap sebanyak-banyaknya kekayaan.[35]

Penyebutan oligarki sering dilakukan dalam kepustakaan negara-negara pasca-kolonial dan pasca-komunis. Sedangkan istilah itu lebih jarang ditemukan dalam konteks negara industri maju, sebagian besar karena oligarki biasa dianggap telah dikalahkan demokrasi elektoral. Pandangan para ahli Amerika menganggap demokrasi pluralis, perdefinisi, hampir mustahil bersifat oligarki.

Dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, Oligarki didefinisikan sebagai bentuk pemerintahan dimana kekuasaan berada ditangan minoritas kecil. Istilah tersebut diambil dari bahasa Yunani, "Oligarchia", yang berarti pemerintahan oleh yang sedikit, dan "Arkhein" yang berarti memerintah.[36] Namun, pengertian sempit itu terlalu problematis dan tidak cukup luas untuk memadai definisi oligarki.

Mengenai definisi oligarki ada dua perkara yang harus dipertimbangkan. Pertama adalah minoritas oligarkis memegang dasar kekuasaan. Segala bentuk pengaruh minoritas didasarkan kepada konsentrasi ekstrem kekuasaan. Pengaruh minoritas oligarkis dapat dibuyarkan melalui pemecahan kekuasaan itu secara menyeluruh. Namun berbagai jenis kekuasaan tersebut memiliki kerentanan bermacam-macam terhadap upaya pemecahan, dan bagaimana cara mereka untuk memecahkan kekuasaan oligarkis juga amat beragam.

---

[35]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 7.
[36]Ibid.., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkara kedua yang penting adalah jangkauan kekuasaan minoritas oligarkis. jangkauan kekuasaan minoritas oligarkis itu meraih ruang atau komunitas cukup luas sehingga usaha untuk melarikan diri darinya itu nyaris mustahil, karena membutuhkan biaya yang sangat mahal sekali. Jadi, agar layak disebut demikian, kekuasaan oligarkis harus didasarkan atas bentuk kekuasaan yang sangat susah dipecah, dan harus memilki jangkauan yang sistematik (saling terhubung dan tertata rapi).

Dengan penjelasan yang dikemukakan di atas masih menimbulkan kekaburan makna mengenai oligarki itu sendiri. Karena dalam pembahasan hanya disematkan pada konsep "minoritas yang menguasai mayoritas". Bilamana oligarki diartikan kepada konsep yang demikian, maka hampir setiap kekuasaan, pengaruh, atau pemerintah, yang menempatkan adanya minoritas dalam memimpin, maka dapat disebut sebagai oligarki.

Padahal, dalam penjalasannya, yang dimaksud oligarki tidaklah sesederhana itu. Menurut Jefreey A. Winters, seorang Profesor di Notrwestren University, mencoba membangun ulang pemahaman mengenai oligarki. Menurut Winters Apa yang disebut oligarki, Winters membaginya dalam dua dimensi. Dimensi pertama, oligarki memiliki dasar kekuasaan, berbentuk kekayaan material yang sangat susah untuk dipecah dan dihancurkan. Dimensi kedua, oligarki memliki jangkauan dan jaringan yang luas dan sistematik, meskipun dirinya berposisi minoritas dalam suatu komunitas.[37]

[37]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, sesuatu kekuasaan oligarki harus di dasarkan oleh dua dimensi diatas. Kekuasaan yang harus mempunyai jangkauan dan jaringan yang harus sistematik dan sulit untuk dipecahkan. Winters melihat oligarki sebagai politik pertahanan kekayaan antar aktor yang memiliki sumber daya material berlimpah. Winters menitikberatkan analisisnya pada sejumlah individu yang terkandang bertindak kolektif, tetapi sering kali juga tidak bertindak kolektif dalam upayanya mempertahankan kekayaan.

Richard Robinson dan Vedi R. Hadiz, mereka menfokuskan pembahasan kepada sistem relasi kekuasaan yang memungkinkan konsentrasi kekayaan dan meguatnya hubungan antara negara dan kaum borjuis yang ditandai oleh perpaduan akumulasi antara kekayaan ekonomi dan kekuasaan politik.

George Aditjondro memberikan penjabaran yang cukup jelas dalam konteks di Indonesia. Mengenai pembasan bagaimana bentuk dan bekerjanya sistem politik di Indonesia selama kekuasaan Orde Baru. Menurutnya praktik kekuasaan oligarki berarti praktik kekuasaan oleh presiden, dan semua orang yang terikat oleh presiden baik laki-laki maupun perempuan.[38] Istilah yang lebih sering didengar tentang hal ini adalah koncoisme.

Oligarki Presiden Soeharto, menurut George Aditjondro, adalah sebuah sistem yang dibangun dengan hubungan keluarga dengan cara pernikahan dan penguasaan kelompok-kelompok kepentingan bisnis yang dirasa paling menguntungkan terhadap dirinya. Para pihak yang menjalin relasi tersebut di

[38]George Aditjondro, *Korupsi Kepresidenan: Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2007) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga fokus yaitu istana (presiden dan keluarganya), tangsi (penguasa militer dan polisi), serta parti politik penguasa (golongan karya).[39]

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasannya mengenai pengertian oligarki adalah sebuah sistem dan konsep pemerintahan yang pengelolaan kekuasaanya terfokus oleh segelintir orang-orang tertentu, yang lebih dikenal kaum aristokrat atau borjuis (kaya) dengan memiliki jangkauan jaringan yang sangat luas dan sistematis bertujuan untuk memperkaya diri (pertahanan kekayaan).

2. Pengertian Oligark

Oligark adalah seseorang pelaku yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi sumber daya yang bisa digunakan sebagai senjata untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi eksklusifnya. Sumber daya itu harus bersedia untuk digunakan demi kepentingan pribadi, biarpun tidak harus dimiliki sendiri.

Oligark juga satu-satunya golongan warga negara dalam demokrasi liberal yang bisa mengejar tujuan politik pribadi secara tak langsung namun intensif dengan menggunakan pengaruh melalui pemanfaatan pasukan pelaku profesional yang ahli (para pekerja kelas menengah dan atas yang membantu mencapai tujuan oligarkis) yang bekerja sepanjang tahun sebagai sebagai tim hukum dan pembela utama kepentingan oligarkis.

[39]Iqrak Sulhin, *Masyarakat Kapitalis, Oligarki dan Kejahatan,* Disampaikan dalam seminar "Satu FISIP Talk, AJS FISIP UI Depok", pada Senin 3 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi oligark memberi pemahaman bahwa kekuatan material merupakan inti dari kekuatan oligark, dengan penekanan ini akan membantu memudahkan membedakan antara tipe-tipe kekuasaan dan pengaruh kekuasaan minoritas berdasarkan berbagai jenis sumber daya kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku minoritas.

Kekuatan material oligarki bukan berarti kekuatan kaum borjuis kapitalis yang dibicarakan oleh Karl Marx, karena pusat perhatian oligark pada dasarnya menggunakan sumber daya material di bidang politik (kekuasaan) dengan efek ekonomi (kekayaan). Sedangnkan borjuis kapitalis Marx mengutamakan kepemilikan hak produktif untuk menarik surplus, yang menjadi fokus adalah sumber daya material di bidang ekonomi (kekayaan) dengan efek sosial politik.

Sumber daya kekuasaan individu terdiri dari: hak politik formal, jabatan resmi (baik dalam maupun di luar pemerintah, seperti organisasi), kuasa pemaksaan (coercive power), kekuatan mobilisasi (mobilization power) dan kekuasaan material (material power).[40]

Pertama, hak Politik Formal. Hak pilih di dalam politik diperuntuhkan bagi setiap warga Negara dan juga dapat berpberpartisipasi di dalamnya , hak politik formal adalah sumber daya kekuasaan yang paling banyak dan yang paling tersebar di tingkat individu. Hak yang dianggap sebagai kebebasan liberal dengan memperoleh hak satu suara untuk tiap orang, kebebasan berpendapat tanpa adanya intimidasi, dan semua orang dalam masyarakat bertkesempatan

[40]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat akses terhadap informasi.[41] Sepanjang sejarah, orang terlibat dalam politik dilihat berdasarkan status budak, ras, etnis, jenis kelamin, agama, geografi, dan kekayaan (sebagai syarat partisipasi, bukan sumber daya kekuasaan).

Kedua, jabatan Resmi. Jabatan tinggi pemerintahan, organisasi besar (sekuler dan agama), atau perusahaan (pribadi dan publik) adalah suatu sumber daya kekuasaan yang punya pengaruh dramatis pada profil kekuasaan individu. Pada zaman modern, organisasi-organisasi tersebut adalah badan berdasarkan aturan sendiri yang mengonsentrasikan kekuasaan dengan cara menghimpun sumber daya keuangan, jejaring operasi, dan pengelompokan anggota atau bawahan yang bisa dipimpin, dilibatkan, atau diperintah melalui kelembagaan. Jabatan tinggi dalam lembaga-lembaga tersebut menunjang pelaku untuk menggunakan bentuk kekuasaannya untuk mengosentrasikan sumber daya. Artinya kehilangan jabatan berarti kehilangan kekuasaan.

Dalam membangun definisi jelas oligark dan oligarki, penting diperhatikan bahwa minoritas pelaku yang hanya memegang sumber daya kekuasaan jabatan resmi adalah elite, bukan oligark. Jabatan tinggi, yang terpisah dan tak terkait individu, dipegang tapi tidak dimiliki. Kekuasaan yang terkait dengan jabatan bersifat khas dibandingkan semua sumber daya kekuasaan karena kecepatannya dalam memperbesar atau memperkecil profil kekuasan individu.[42]

---

[41]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 19.
[42]Ibid…, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kekuasaan Pemaksaan. Sangat sulit untuk mendiskusikan sumber daya kekuasaan yang satu ini, karena sifatnya sebagai komponen profil kekuasaan individu telah berubah secara radikal dengan berkembangnya peradaban. Menurut Webber ciri khas negara modern terdapat pada fokusnya individu kepada peran dan lokasi sosial dan kekerasan disbanding segala bentuk politik sebelumnya. Sebelum muncul negara modern, kapasitas pemaksaan tersebar di antara banyak pelaku di masyarakat.

Ketidakseimbangan ekstrem dalam kapasitas individu melakukan kekerasaan bererti bahwa kekuasaan pemaksaan itu penting dalam profil kekuasaan individu. Pencampaian utama dalam Negara modern adalah perlucutan senjata yang efektif atas semua individu, atau mengikuti gagasan Webber, kemampuan Negara menggunakan sistem monopoli untuk sarana pemaksaan yang sah.[43]

Pemaksaan itu penting dalam pembahasan mengenai oligarki karena perubahan lokasi pemaksaan kekuasaan, dari individu ke negara, adalah sumber terbesar perubahan haklikat oligarki dalamsejarah. Itu karena ada hubungan antara kekerasan, klaim harta, dan pertahanan kekayaan. Cara penegasan klaim harta, dan oleh siapa, punya efek radikal kepada oligark dan oligarki. Intinya adalah bahwa kekuasaan pemaksaan telah bergeser dari sumber daya kekuasaan yang penting dalam profil kekuasaan individual oligark menjadi satu bentuk kekuasaan elit di negara-negara modern, dimana para pelaku mengolah kekerasan dalam lembaga resmi.

[43]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, kekuasaan Mobilisasi, terdapat dua dimensi pada sumber daya ini. Kekuasaan mobilisasi merujuk kepada kapasitas individu untuk menggerakan atau mempengaruhi yang lain, kemmapuan memimpin orang, menyakinkan pengikut, menciptakan jejaring, menghidupkan gerakan, memnacing tanggapan, dan menginspirasi orang untuk bertindak (termasuk membuat mereka mengmbil resiko dan berkorban). Para pelaku mendapat kekuasaan individu yang luar biasa dari kapasitas merelka mengaktifkan kekuasaan politik laten orang lain.[44]

Kekuasaan mobilisasi juga merujuk kepada perubahan yang kadang tajam kepada profil kekuasaan individual pelaku yang berada dalam keadaan mobilisasi pada periode tertentu. Dimulai dengan dimensi pertama, dalam skala besar, beberapa pelaku sangat berkuasa hanya memiliki hak politik formal terbatas, tak memegang jabatan resmi, tak punya senjata atau kemmapuan memaksa (kadang malah menolak potensi penolakan pada massa yang mereka pimpin), dan tak punya kekayaan pribadi.

Namun, mereka bisa menggunakan karisma pribadi, status, keberanian, kata-kata, atau gagasan untuk menggerakan massa yang gterdiri atas individu-individu yang biasanya tak berdaya menjadi kekuatan social dan politik yang tangguh. Pada skala kecil, penulis, pekerja media, komentator, cendekia, pesodor, dan agiator juga bisa membujuk cukup banyak orang.

[44]Jefreey A. Winters, *Oligarki*.., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ciri kekuasaan mobilisasi adalah adanya kohesi. Kadar kohesi diperlukan untuk mereka yang kekuasaan utamanya adalah mobilisasi, bukan kekayaan. Kohesi dan mobilisasi bisa memperbesar kekuasaan dan keefektifan oligark, dan itu berlaku untuk semua pelaku, di tingkat atas maupun bawah masyarakat. Namun, karena sifat sumber daya kekluasaan material yang mendefinisikan oligark dan membuat oligark pelaku politik yang tangguh.

Ciri lain kekuasaan mobilisasi adalah besarnya kekuasaan individual pelaku yang mempengaruhi dan mobilisasi pihak lain dibangun dalam karier yang panjang, tapi bisa hilang mendadak karena skandal pribadi, salah hitung politik, atau ketidaksetiaan terhadap prinsip atau ideology yang menjadi dasar mobilisasi.

Kelima, kekuasaan Material, kekayaan adalah sumber daya kekuasaan yang mendefinisikan oligark dan menggerakan politik serta proses oligarki. Sumber daya kekuasaan material menyediakan dasar untuk tegaknya oligark sebagai pelaku politik yang tangguh. Sumber daya material dalam berbagai bentuk (yang paling banyak digunakan adalah uang tunai) sudah lama dikenali sebagai sumber kekuasaan ekonomi, sosial, dan politik. Orang tidak jadi sama sekali tak berkuasa kalau tak punya kekayaan.[45]

Keluwesan luar biasa kekuasaan material-lah yang menjadikannya sangat penting dalam politik. Kekuasaan material-lah yang bisa membeli pertahanan kekayaan, baik dalam bentuk kemampuan pemaksaan atau menyewa jasa pertahanan dari professional yang ahli. Selain itu, ukuran kekuasaan bagi oligark

[45]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dibatasi ukuran kekayaan yang mereka bisa kerahkan. Kekuasaan material itu unik karena memperkenankan oligark membeli keterlibatan terus menerus orang lain yang tak menuntut komitmen pribadi kepada tujuan oligark yang mempekerjakannya. Yang dibutuhkan hanya kopensasi material atau jasa.

3. Teori Oligarki

Sebagaian banyak teori oligarki berawal dengan mendefinisikan istilah oligarki sebagai satu ragam "kekuasaan sekelompok kecil". Kemudian memahami pengertian dari pelaku oligarki (oligark) betulan. Secera umum oligark adalah seseorang pelaku yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi sumber daya, yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan menjaga jabatan khususya. Sumber daya itu menjadi senjata dan harus bersedia untuk digunakan demi kepentingan pribadi, biarpun kepemilikan sumber daya dimiliki oleh kelompok bukan pribadi .[46]

Dalam pengertian di atas ditemukan tiga perkara yang saling bersinergi. *Pertama*, kekayaan adalah bentuk kekuasaan benda atau material yang berbeda dari segala sumber daya kekuasaan lain yang bisa terkonsentrasi ditangan minoritas. Kekayaan adalah modal awal yang harus didapat oleh para oligark untuk melancarkan sistem oligarkinya.

Kedua, kepentingan pribadi, maksudnya bahwa penguasaan dan pengendalian sumber daya itu dilakukan untuk kepentingan pribadi, bukan lembaga. Oligark selalu individu, tak pernah berupa perusahaan atau kelompok

[46]Jefreey A. Winters, *Oligarki*.., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. *Ketiga*, definisi oligark tetap konstan di berbagai zaman dan kasus, maksudnya tidak bisa hilang ditelan zaman.

Konsep pertahanan kekayaan (wealth defense). Seorang pelaku oligarki tentu saja memiliki sumber daya kekayaan yang luar biasa banyak, dalam hal memiliki kekayaan yang banyak itu ada sebuah masalah dan tantang yang akan dihadapi oleh oligark tersebut. Mengenai masalah dan tantangan itu adalah bagaimana cara untuk melindungi dan mempertahankan harta kekayaannya dari tangan orang lain.[47]

Pertahanan kekayaan memiliki dua komponen, pertahanan harta (mengamankan kepemilikan atas kekayaan dan hak milik suatu benda) dan pertahanan pendapatan (menjaga sebanyak mungkin pendapatan dan laba dari kekayaan yang dimilikinya). Pertahanan harta merujuk kepada upaya oligark atau pihak luar penjamin seperti penguasa non-formal, untuk memastikan kekyaan mereka tidak diambil oleh pihak lain yang menginginkannya.

Menyoal oligark, dalam pengertian dibagi menjadi dua, secara vertikal dan horizontal. Secara vertical, seperti ketika terjadi penyerangan atau konflik orang-orang miskin dengan orang-orang kaya mengenai tuntutan pemerataan kekayaan. Mengambil juga bisa bersifat horizontal, seperti ketika satu oligark mencoba berusaha menguasai harta oligark lain. Biasanya pertahanan harta bisa terjadi ketika dalam kondisi hukum yang lemah, sehingga pengguna kekerasan dengan senjata oleh oligark menjadi kekuatan untuk mengamankan harta.[48]

---

[47]Jefreey A. Winters, *Oligarki*…, 9.
[48]Ibid…, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada konteks ketika suatu negara telah menerapkan hukum yang kuat dengan tujuan untuk menjaga dan melindungi warganya dari legitimimasi monopoli oligark, maka negara tersebut yang menjadi masalah atau tantangan bagi oligark itu. Karena negara akan meminta bayaran berupa pajak atas kekayaan yang dimilki masyarakatnya. Kondisi negara yang seperti ini kemudian membuat oligark bergeser tujuan yang mana awalnya ingin memperbanyak kekayaan menjadi mempertahankan pendapatan.

Oligark demi mencapai pertahanan pendapatan, oligark tidak melakukannya sendiri melainkan rela untuk menyewa jasa konsultan demi terhindar dari penegakkan hukum negara yang mengambil sebaagian kekayaan oligark (pajak) . Oligark berusaha mempertahankan pendapatan dengan menggunakan sumber daya meteril bagi professional spesialis (pengacara, akuntan, konsultan penghindar pajak dan pelobi) dengan tujuan untuk tetap menjaga sebanyak-banyaknya harta dan pendapatan mereka agar tak jatuh ke tangan negara.

Dengan demikian, mengenai teori oligarki harus terlebih dahulu memahami apa pengertian oligarki dan oligark. Konsep pertahanan kekyaan mempunyai dua hal, pertahanan harta dan pertahanan pendapatan. Hal ini harus bahkan hukumnya wajib bagi oligark untuk memepertahankannya. Kemudian ada dua komponen dalam peristiwa oligark, oligark secara vertikal dan secara horizontal. Bilamana suatu negara memiliki hukum pencegahan oligarki pertahanan kekayaan menjadi satu-satunya strategi, oligark rela mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk menyewa jasa konsultan demi terhidar dari pajak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tipe-tipe Oligarki

Oligarki dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe, setidaknya dapat digolongkan menurut tiga cirri utama: satu, sifat ancaman terhadap kekayaan yang datang dari luar. Kedua, kadar keterlibatan langsung oligark dalam melakukan pemaksaan yang menyokong klaim atau hak milik atas kekayaan. Ketiga, keterlibatan oligarki dalam kekuasaan atau pemerintah.

Berdasarkan ciri-ciri di atas terdapat empat tipologi oligarki: oligarki panglima, oligarki penguasa kolektif, oligarki sultanistik, dan oligarki sipil. Oligarki Panglima (*Warring Oligarchy*) terjadi ketika klaim atas wilayah sumber kekayaan saling tumpah tindih, karena tidak ada otoritas yang bisa mengatur masalah penegakan atas klaim kekayaan. Otoritas yang mengatur klaim kekayaan biasanya tidak bertahan lama karena berasal dari kalangan oligark sendiri yang dilawan para oligark dengan senjata. Melalui sumber daya paksaan dan materil oligarki ini mengamankan kekayaannya dari ancaman pihak lain.

Oligarki Penguasa Kolektif (*Ruling Oligarchy*) adalah ketika para oligark masih berperan besar secara pribadi dalam pelaksanaan kekerasan, namun berkuasa secara kolektif dan melalui lembaga yang memiliki norma atau aturan main. Oligark ini membagi biaya kekuataan pemaksa, antara yang mereka bayar dan gunakan sendiri (terutama di pedesaan di luar ibu kota) dengan yang dibayar dan digunakan bersama oleh aparat setengah-negara yang mereka perintah langsung. Dalam oligarki penguasa kolektif, para oligark menyerahkan sebagian besar kekuasaan kepada kelompok oligark. Para oligark sebagai kelompok lebih kuat daripada hanya seoranga diri oligark.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oligarki Sultanistik (*Sultanistic Oligarchy*), bentuk dari oligarki sultanistik ada ketika monopoli sarana pemaksaan berada di tangan satu oligark, bukan negara terlembaga yang dibatasi hukum. Di dalamnya marak hubungan patron-klien dengan norma perilaku dan kewajiban tertentu yang terkait dengannya.

Penegakan hukum, wewenang dan kekerasan hanya atau sebagian besar dikuasai penguasa, yang kesetabilan posisinya di puncak rezim, terutama di atas para oligark kuat yang ada di bawahnya sangat bergantung kepada penyediaan pertahanan harta dan pendapatan bagi para oligark secara keseluruhan.

Para oligark yang tak lagi bersenjata mempertahankan kekayaan dengan menginvestasikan sebagian sumber daya materil meraka sebagai upeti kepada penguasa agar kekayaannya tidak dirampas. Ancaman harta terhadap sesama oligark dikelola secara strategis oleh penguasa sultanistik di atas. Penguasa juga mempertahankan kekayaan dan harta oligarki terhadap acaman dari kaum miskin. Dalam oligarki sultanistik, mereka menyerahkan sebagian besar kekuasaan kepada suatu individu, yakni seorang yang lebih kuat.

Oligarki Sipil adalah oligarki yang sepenuhnya tak bersenjata dan tak berkuasa langsung. Bedanya dalam oligarki sipil, yang menggantikan individu tunggal sebagai pelaksana pemaksaan yang mempertahankan oligarki ada lembaga pelaku yang dikendalikan oleh hukum.

Bentuk oligarki sipil, para oligark menyerahkan sebagian besar kekuasaan mereka kepada pemerintah tak pribadi dan terlembaga di mana hukum lebih kuat daripada semua individu. Dengan tersedianya pertahanan harta oleh negara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertahanan oleh oligarki sipil terpusat pada pertahanan pendapatan. Oleh karenanya politik pertahanan kekayaan oligark bergeser, oligark akan berusaha menghindar dari jangkauan tangan negara yang hendak meminta pajak atau redistribusi kekayaan.

B. Metode Penafsiran *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Secara bahasa, *al-Tafsir al-Maudhu'i* bermakna tafsir tematik, sedangkan menurut istilah adalah pola penafsiran yang ditempuh oleh *mufassir* dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau satu topik.

Menurut Komaruddin Hidayat, menggali Al-Qur'an secara tematik surat atau ayat dengan mengambil satu tema atau topik yang bersifat konseptual, satu tema tersebut bisa juga diambil dari suatu nama surat Al-Qur'an.[49]

Menurut M. Quraish Shihab adalah suatu metode yang menfokuskan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait, menganalisis, memahami ayat demi ayat, kemudian menghimpun ayat-ayat yang bersifat umum dan khusu, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lain-lain, sambil mencantumkan hadith-hadith yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan.[50]

---

[49]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 193.
[50]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat ditarik kesimpulan, *tafsir maudhu'i* adalah pola yang digunakan oleh *mufassir* dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an untuk menjawab suatu permasalah, dengan meperhatikan kaidah-kaidah ilmu tafsir untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas.

2. Model Tafsir *Maudhu'i*

Dalam perkembangan keilmuan tafsir, metode *maudhu'i* dibagi menajdi dua: *pertama,* penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan mengenai tujuan-tujuannya secara umum dan menterkaitkan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga pembhasan mengenai tema antara surat satu dengan lainnya tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahasa masalah tertentu. Penghimpunannya bisa menghimpun berbagi ayat dan surat yang tentunya membahas masalah setema. Sedapat mungkin sesuai dengan urut turunnya, kemudian menjelaskna pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.[51] Berdasarkan pemapaparan di atas tentu jelas penelitian ini menggunakan model Tafsir *maudhu'i* yang kedua, yaitu Tafsir *maudhu'i* ayat.

3. Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* terbagi menjadi tiga, yaitu pertama, penelitian menentukan lafaz dari Al-Qur'an, kemudian menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan lafaz tersebut. Setelah menghimpun dan meneliti tafsir ayat-ayat

[51]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan dilalah-dilalah kalimat itu ketika Al-Qur'an menggunakannya. Karena banyak kata-kata dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang menjadi tema Al-Qur'an. Kedua, membatasi tema dari susunan-susunan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an yang kemudian akan diteliti dari segi analitik. Ketiga, langkah-langakah metode *maudhu'i.* Menurut M. Quraish Shihab langkah-langakh dalam tafsir *maudhu'i* sebagi berikut;

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema tersebut sambil memperhatikan *asbab al-Nuzul*-nya.
4. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, khusunya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sihingga bisa jelas tergambar peristiwa awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dengan sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan dengan hadith, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan, sehingga pembahasan menjadi lebih sempurna dan jelas.
8. Mengindentifikasi mana ayat umum (*amm*) dan khusus (*khas*), *muthalq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu titik, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.[52]

[52]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Maudhu'i Suatu Pengantar*…, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN OLIGARKI EKONOMI DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Oligarki Ekonomi dan Klasifikasinya

Berdasarkan penelitian ini terdapat ayat-ayat yang menjadi kajian tentang oligarki. Pokok utama dalam penelitian ini terdapat pada surat al-Hasyr ayat 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang di-berikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.[53]

Dan juga terdapat ayat-ayat lain sebagai penunjang terhadap penelitian ini.

Surat al-Qalam: 14-15,

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ (14) إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (15)

karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, ia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."

Surat al-Muddatstsir: 15,

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya

Surat Al-Lahab ayat 2,

مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.

[53]Alquran dan Terjemahannya, al-Hasyr 59 : 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al-'Ala ayat 16,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.

Surat al-'Ādiyat ayat 8,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Surat al-Takātsur ayat 1-2,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.

Surat al-Ma'un: 2-3,

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Dalam beberapa surat ini adalah surat-surat yang turunnya awal yang dilihat dari tartib nuzuli. Kebanyakan surat-surat awal turun berkaitan dengan pembahasan tauhid, tetapi dibalik itu ada point terpenting, yaitu pembahasan mengenai penghentian sistem penumpukan harta terhadap orang-orang itu saja bisa juga dikatakan dengan oligarki. Rasulullah SAW selain menyiarkan tentang tauhid juga menyiarkan tentang pemerataan perekonomian. Adapun pembagian atau klasifikasinya mengenai ayat-ayat oligarki ekonomi sebagai berikut.

1. Ayat-ayat Larangan Bermegah-megahan

Bermegah-megah adalah sifat manusia yang menyobongkan diri akan kekeyaannya dengan mengartikan bahwa kekayaanya akan menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Terdapat dua ayat dalam Al-Qur’an yang maknanya bernegah-megahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Takāsur ayat 1-2

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.[54]

Manusia berlombah-lombah memperbanyak harta (*al-takāsur*) hingga terlena. Manusia baru berhenti memperkaya diri setelah ia masuk liang kubur. Tentang ayat ini Ibnu Battal seperti dikutip Ibnu Hajar mengatakan bahwa manusia memiliki sifat mencintai harta, karena itu mereku juga berhasrat untuk memperbanyaknya.[55] Pengertian tersebut senada dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan al-Bukhari, "jika anak adam telah memiliki dua tambang harta, ia masih akan mencari tambang ketiga. Tidak akan memenuhi perutnya kecuali tanah".[56] Maksudnya kalimat terakhir adalah, tidak ada yang dapat menghentikan hasrat itu kecuali kematian.

Berbeda konteks dalam surat al-Qalam : 14-15, ayat ini mengindikasikan bahwa manusia menutup kebenaran karena terlena akan kekayaan yang melimpah. Denga maksud jika memiliki kekayaan yang banyak kebenaran tidak dianggap lagi.

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ (14) إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (15)

Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, ia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."[57]

---

[54]Alquran dan Terjemahannya, al-Takāsur 102 : 1-2

[55]Ahmad bin ali bin hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 11.

[56]Muhammad bin Ismail Abu abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Dar Tawq al-Najah), 20.

[57]Alquran dan Terjemahannya, al-Qalam 68 : 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi jika memiliki kecenderungan terhadap harta, maka dunia dan sekitarnya di visualkan dengan harta yang harus dimiliki, sampai-sampai dimatanya cuma ada harta. Teruntuk yang bukan harta ia tidak memandangnya sedikitpun. Bagaimana pun caranya itu tidak penting lagi baginya.

2. Ayat-ayat Larangan Tamak atau Serakah

Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan hasrat, termasuk hasrat kekayaan. Ini sama halnya dengan prosesi untuk mempertahankan kekayaan oleh oligark. Di dalam Al-Qur'an tercermin pada surat ali-Imran : 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[58]

Hasrat manusia akan kekayaan tidak ada batas pada pemenuhan kebutuhan saja, melainkan penumpukan kekayaan malampaui batas kebutuhannya. Hal itu tercermin dari penggunaan kata (*wa al-Qanātīri al-Muqantīri*) yang merujuk makna melimpah dan tak terbatas angka tertentu. Bahkan kemelimpahan kekayaan menjadi kebanggaan bagi manusia.[59]

Pada titik diamana hasrat manusia akan kekayaan memuncak timbul sifat bangga dan menjunjung tinggi akan kekayaan yang diperolehnya. Hal ini tercermin pada surat al-Hadid : 20 yang menyatakan.

---

[58]Alquran dan Terjemahannya, Surat Ali-Imran/ 3 : 14.
[59]Muhammad bin Ahmad al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'an,* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 20:169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا لَكُمْ أَلا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang- menipu.[60]

Juga tertera pada tataran praktis pada surat al-Kahfi : 34 menggambarkan bagaimana orang kaya membanggakan kekayaannya

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Dan dia mempunyai kekayaan besar. Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat.[61]

Meskipun sudah mendapati dirinya memperoleh kekayaan berlimpah dan menjadi bangga akan hal tersebut, dirinya merasa masih kurang dan ingin memintah ditambah. Hal ini tercermin dalam surat al-Muddatstsir : 12-15,

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا (12) وَبَنِينَ شُهُودًا (13) وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا (14) ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ (15)

Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.[62]

[60]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Hadīd/ 57 : 20.
[61]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Kahfi/ 18 : 34.
[62]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Muddastir/ 74 : 12-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain cara yang digunakan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang bathil, maksudnya tanpa melihat halal dan haramnya cara yang digunakan, digambarkan dalam surat al-Fajr : 19–20 yang menyatakan,

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (20)

Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.[63]

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya manusia berwatak tamak. Manusia memburu kekayaan tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk menumpuk kekayaan sebanyak mungkin agar memberikan kebanggaan. Ia akan terus mengejur kekayaan sampai maut menghentikan dan juga dia mencarinya dengan cara apapun sekalian itu dengan cara yang bathil.

3. Ayat-ayat Larangan Menumpuk dan Menimbun Harta

Islam mengharamkan orang menimbun dan menumpuk harta. Islam mengancam mereka yang melakukan hal tersebut dengan siksa yang pedih di hari kiamat.

Orang yang mnumpuk harta tercermin dalam surat al-Humazah : 1-3,

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (3)

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya dan mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak![64]

[63]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Fajr/ 89 : 19-20.
[64]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Humazah/ 104 : 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga dalam surat ali-Imran : 180

وَلا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِما آتاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْراً لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيامَةِ وَلِلَّهِ مِيراثُ السَّماواتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِما تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.[65]

Dan berikut ini ayat mengenai orang yang menimbun harta. Tertuang dalam surat at-Taubah : 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الأحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنزتُمْ لأنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزونَ (35)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu".[66]

Dan juga dalam surat al-Ma'arij : 15-18

كَلَّا إِنَّهَا لَظَى (15) نَزَّاعَةً لِلشَّوَى (16) تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى (17) وَجَمَعَ فَأَوْعَى (18)

Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang mengelupaskan kulit kepala, Yang memanggil orang yang membelakang

[65]Alquran dan Terjemahannya, Surat Ali-Imran/ 3 : 180.
[66]Alquran dan Terjemahannya, Surat At-Taubah/ 9: 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.[67]

4. Ayat-ayat Larangan Kikir

Keinginan manusia untuk memiliki kekayaan yang melimpah mendorongnya untuk menahan kekayaan selama mungkin. Dari sinilah sifat kikir manusia itu muncul. Dalam surat al-Ma'arij : 19-21 disebutkan,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,[68]

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah manusia diciptakan bersifat *halu'*, yaitu ketika ditimpa musibah mengeluh dan ketika mendapat kenikmatan cenderung kikir. Kejadian pertama, manusia kalau ditimpa musibah mengeluh dijelaskan dalam ayat 20. Sedangkan ketika manusia mendapat kenikmatan cenderung kikir dijelaskan dalam ayat 21.[69]

Sifat kikir manusia juga diisyaratkan dalam al-Nisa' : 128

وَإِنِ امْرَأَةٌ خافَتْ مِنْ بَعْلِها نُشُوزاً أَوْ إِعْراضاً فَلا جُناحَ عَلَيْهِما أَنْ يُصْلِحا بَيْنَهُما صُلْحاً وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كانَ بِما تَعْمَلُونَ خَبِيراً

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.[70]

Pada ayat tersebut kata kikir (*al-Syuḥ*) disandarkan pada diri (*al-Anfus*). Hal ini mengisyaratkan bahwa sifat kikir melekat pada manusia. Konteks ayat

---

[67]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Ma'ārij/ 70 : 15-18.
[68]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Ma'ārij 70 : 19-21.
[69]Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz* 29.., 167.
[70]Alquran dan Terjemahannya, Surat An-Nisā/ 4 : 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berbicara tentang perdamaian antara suami dan istri. Kemudia Allah mengingatkan, pada dasarnya manusia kikir dalam pengertian tidak bersedia melepas hak-haknya

Dalam konteks yang berbeda dalam surat al-Hasyr : 9 juga mengisyaratkan hal yang sama,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhaj irin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.[71]

Pada ayat inipun kikir (*al-Syuḥ*) disandarkan pada diri (*al-Anfus*), yang berarti kikir melekat pada diri manusia. Oleh karena itu ayat sesudahnya mengatakan "barangsiapa terselamatkan dari kekikiran dirinya, maka ia adalah orang-orang yang beruntung". Dengan demikian baik al-Nisa': 128 maupun al-Hasyr: 9 sama-sama menegaskan bahwa kikir adalah sifat yang melekat pada diri manusia.[72]

Pada ayat lain Al-Qur'an menjelaskan bahwa kekikiran manusia didorong oleh kecintaannya terhadap harta. al-Adiyat : 8 menuturkan,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

[71]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Hasyr/ 59 : 9.
[72]Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz* 29.., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.[73]

Ada juga pada surat al-Isra' : 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الإِنْفَاقِ وَكَانَ الإِنْسَانُ قَتُورًا

Katakanlah, "Kalau seandainya kalian menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kalian tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir.[74]

5. Ayat-ayat Larangan Bersifat Predator

Surat Shad ayat 22-24

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (22) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (23) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (24)

Ketika mereka masuk (menemui) Daud, lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; muka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, "Serahkanlah kambing itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." Daud berkata."Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertobat.[75]

Dua ayat pertama (22-23) mengisahkan kedatangan dua orang yang berseteru kepda Nabi Daud 'alaihi al-Sallam untuk meminta pengadilan. Salah

[73]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-'Ādiyat/ 100 : 8.
[74]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Isrā'/ 17 : 100.
[75]Alquran dan Terjemahannya, Surat Shad/ 38: 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dari kedua orang tersebut bercerita, "sesungguhnya saudarahku ini mempunyai Sembilan puluh Sembilan ekor kambing dan aku mempunyai seekor aja. Lalu dia berkata: 'serahkanlah kambingmu itu kepadaku', dan ia pun mengalahkanku dalam perdebatan". Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan pengambilan-alihan kambing, tetapi berdasarkan kata *khasmān* yang berarti terjadi perselisihan, pengambil-alihan itu telah terjadi. Karena itulah kedua orang ini meminta pengadilan Nabi Daud 'Alaihi al-Sallam.[76]

Atas perseteruan itu Nabi Daud 'Alaihi al-Sallam, sebagaimana diceritakan ayat 24, mengambil keputusan. "Daud berkata,. 'Sesungguhnya dia telah berbuta zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berselisihan itu sebagian mereka berbuat melampaui batas kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dan amat sedikitlah mereka ini'".[77]

Jadi berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia bersifat predator dalam memenuhi hasratnya untuk menguasai sebanyak-banyaknya kekayaan.

B. Pembagian Periodesasi Ayat dan *Asbāb al-Nuzūl*

1. Ali-imran: 180

Pada waktu itu dikalangan kaum muslimin masih banyak yang tidak mau membayar zakat, dan apabila budak mereka menuntut hak selalu saja tidak dipenuhi.

[76]Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 23..*, 236.
[77]Ibid.., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan orang-orang yahudi dan nasrani yang memiliki kitab Taurat dan injil tidak mau mengajarkan dan menyebarluaskan isi kandungannya, lantaran mereka takut kehilangan wibawa dan pengaruh di mata manusia. Sebab di dalam kitab itu ditegaskan tentang kerasulan Muahammad SAW sehubungan keadaan yang seperti itu allah SWT menurutkan ayat ke-180 sebagai teguran, sindiran dan ancaman bagi mereka yang berbuat bakhil terhadap sesuatu yang dimiliki, baik ilmu maupun harta kekayaan.[78]

2. Al-Humazah: 1-3

Pada suatu waktu Utsman bin Affan dan Abdillah bin Umar berkata: "masih terdengar segar dalam telinga kami, bahwa ayat kesatu dan kedua dari surat al-Humazah diturungkan sehubungan dengan Ubayyin bin Khalaf, seorang hartawan besar dari kalangan Quraisy. Ia selalu mengejek dan menghina Rasulullah SAW dengan harta kekayaan yang dimilikinya". Ubayyin senantiasa membanggakan harta kekayaan yang dimiliki, beranggapan bahwa ia dapat hidup kekal dengan hartanya, sehingga tidak perlu beribadah kepada siapa pun. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Utsman dan Abdillah bin Umar).[79]

3. Al-Takāsur: 1-2

Ayat ke-1 dan ayat ke-2 surat at-Takatsur diturunkan berkenaan dengan dua kabilah Anshar dari Bani Haritsah dan Bani Harts yang saling menyombongkan diri dengan harta kekayaan dan anak turunnya. Mereka saling bertanya: "adakah dari golonganmu memiliki pahlawan yang gagah berani seperti si Anu rombonganku?". Mereka menyombongkan diri dengan kekayan

[78]Muhammad Ṭāhir Ibnu Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 23..*, 194
[79]Ibid.., 948.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pangkat orang-orang yang menduduki jabatan dari kalangan.tidak hanya itu saja, malah mereka mengajak ke pengkuburan untuk menghitung jumlah pahlawan yang gugur di medan laga dari golongannya. Melihat realita yang demikian, maka Allah SWT segera memerintahkan malaikat Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Yakni dua ayat pertama dari surat al-Takatsur sebagai teguran dan peringatan terhadap orang-orang yang suka menyombongkan diri, bermegah-megahan dengan pangkat dan kedudukan keduniaan hingga melupakan dirinya sebagai hamba. Tidak lagi mau beribadah kepada Allah SWT yang telah member anugerah nikmat dan menciptakannya. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Buraidah).[80]

C. Penafsiran Para *Mufassir* Tentang Oligarki Ekonomi

Dalam pembahasan kali ini kami akan memaparkan mengenai pendapat beberapa *mufassir* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan oligarki ekonomi. Tidak semua ayat-ayat yang dipaparkan sebelumnya akan dikaji. Adapun yang dikaji adalah ayat-ayat yang secara konteks berkaitan dengan larangan oligarki ekonomi.

Sudah dijelaskan dipembahasan yang lalu mengenai definisi dan tipe-tipe oligarki. Dengan mengacu dari penjelsan tersebut deketemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang larangan oligarki. Pokok pembahsan mengenai ayat larangan oligarki ekonomi terdapat dalam surat al-Hasyr ayat 7.

---

[80]A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-Nas*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 944.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan Apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Surat ini turun berkenaan dengan kejadian pada Bani Nadhir (suatu kabilah dan perkampungan dari kaum Yahudi) pada tahun keempat dari Hijriyah.[81] Diriwayatkan bahwasannya kejadian pada perang Bani Nadhir terjadi pada awal-awal tahun keempat Hijriyah setelah Perang Uhud dan sebelum Perang Ahzab. Rasulullah mendatangi tempat tinggal Bani Nadhir bersama sepuluh orang sahabat senior di antaranya adalah Abu Bakar, Umar dan Ali. Rasulullah meminta mereka untuk membayar diyah dua orang yang terbunuh sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah dengan mereka, ketika Rasulullah memasuki kota Madinah.[82]

Kemudian di antara sebagian kaum Bani Nadhir bersepakat untuk inkar terhadap perjanjian dan berusaha membunuh Rasulullah. Rasulullah mengetahui apa yang direncanakan oleh mereka dan meminta para sahabat untuk bersiap perang dan mengepung pemukiman dari pada Bani Nadhir. Selama 10 hari pengepungan dan akhirnya Bani Nadhir menyerah tanpa perlawanan. Kemudian Rasulullah mengusir mereka dan mengizinkan untuk mereka membawa sedikit harta benda

[81]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī ẒIlāl al-Qur'ān Juz 11*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 203.
[82]Ibid.., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan sisanya akan ditinggalkan. Harta yang ditinggalkan inilah yang disebut harta fa'i.[83]

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan sikap orang-orang Yahudi pada umumnya, dan kaum Yahudi Bani Nadir pada khususnya, terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin. Karena sikap itu, mereka menyerah. Rasulullah menghukum mereka dengan mengusir mereka dari kota Medinah dan hanya diperbolehkan membawa harta sebanyak yang dapat dibawah oleh seekor untang masing-masing mereka. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang hokum fai' yang mereka tinggalkan sehubungan dengan hukuman yang ditimpakan Rasulullah kepada mereka. Diterangkan pula siapa-siapa yang berhak atas harta fai' itu.[84]

Pada pembagiaan harta fa'i, Allah telah menetapkan harta rampasan perang yang diperoleh dari Bani Nadhir deserahkan sepenuhnya kepada Rasulullah, maka ayat di atas telah menjelaskan bahwa harta rampasan (fa'i) diperoleh pada masa-masa yang akan datang, karena muncul pertanyaan bagaimana harta rampasan perang yang lain di masa mendatang? Ayat inilah menurut Imam Syafi'I sudah menjawab atas pertanyaan yang dilontarkan. Zamakhsari menjelaskan pada ayat di atas tidak menggunakan kata "dan" pada awalnya karena ia berfungsi menjelaskan siapa saja dan berapa pembagian atas masing-masing harta rampasan yang diperoleh dari Bani Nadhir maupun dari yang lainnya, kapan dan dimana pun[85]

---

[83]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī ẒIlāl al-Qur'ān Juz 11..*, 204-205.
[84]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 54.
[85]M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata fa'i pada ayat di atas mengandung arti harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh tanpa adanya kontak fisik atau peperangan. Arti asal kata ini adalah kembali. Oleh sebab itu kata ma afa,allahu'ala rasulihi yang terdapat pada ayat di atas berarti "apa saja yang telah dikembalikan oleh Allah kepada rasul-Nya." Kepemilikan harta oleh orang kafir adalah pemilik yang tidak sah. Oleh sebab itu harta yang dirampas dipeperangan maupun pengambilan melalui proses yang lain dan itu dimiliki sepenuhnya oleh orang Islam adalah harta yang dikembalikan oleh Allah kepada pemilik yang sah. Demikian ulasan makna kata ini dalam, Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata.[86]

Menarik untuk mencermati pendapat dari Fazlur Rahman ketika membahas ayat ini. Pendapatnya, ayat tersebut memperjelas mengenai prinsip yang mengatur pembagian kekayaan dalam sistem kehidupan islami; bahwa kekayan ini harus dibagi merata kepada setiap kelompok masyarakat dan kekayaan itu tidaka boleh menjadi satu pusat yang beredar di antara orang-orang kaya saja.[87] Dalam hal ini tercermin dalam;

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.

Masih menurut Fazlur Rahman, keadilan sudah dipastikan keberadaannya, sudah ditetapkan dan diatur di dalam Al-Qur'an. Tujuannya tidak lain untuk mensetarakan dan mensejahterakan umat manusia dalam hal perekonomian. Al-

[86]Zulfikri, "*Fa'a*" dalam, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lemtera Hati, 2007), 199-200.
[87]Fazlur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 2000), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an telah melarang berbagai bentuk kejahatan dalam hala ekonomi, seperti melarang bunga, korupsi, pengkonsentrasian kekayaan pada beberapa tangan saja. Pencegahnya melalui dibentuknya hukum waris, wasiat, zakat, ghanimah, dan fa'i.[88]

Menurut pendapat Rofiq, point terpenting pada ayat ini bukan pada harta fa'i melainkan pada masalah yang ada pada sepenggal ayat di atas "*kai lā yakūna dūlatan al-aghniyā' minkum*". Dengan mengutip pendapat Zamakhsari, ia berpendapat bahwasannya harta fa'i adalah hak dari orang fakir, agar diberikan sesegera mungkin. Pada pada ayat di atas Zamakhsari berpendapat, makna ayat ini juga bisa dalam kontek *asbab al-Nuzul*. Sesugguhnya para pemimpin-pemimpin kabilah kaum Yahudi pada zaman Jahiliyah pada tahun keempat Hijriyah sangatlah berambisi ingin memiliki harta rampasan perang. Pada zaman itu pangkat dan jabatan sangat mennetukan dalam memperoleh pembagian harta. Bilamana jabtannya tinggi maka besar kemungkinan mendapatkan bagian yang banyak.[89]

Al-Thabari berpendapat, makna ayat itu adalah supaya harta rampasan itu (fa'i) jangan samapi terkonsentrasi atau berputar dilingkaran orang kaya di antara kamu. Sependapat dengan mereka, al-Syaukani memahami ayat *kai lā yakūna dūlatan al-aghniyā' minkum*, dengan makna jangan sampai harta fa'i itu berputar pada orang kaya saja tanpa adanya pendistribusian kepada orang-orang miskin.[90]

---

[88]Ibid., 286.
[89]Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 190.
[90]Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fi Zilali Al-Qur'an*, pembahasan mengenai ayat ini, Sayyid Qutb mnejelaskan mengenai sistem ekonomi dalam Islam. Penataan sistem ekonomi, yang mewakili salah satu bagian besar dari asas-asas sistem ekonomi Islami. Kepemilikan pribadi diakui dalam sistem ini, namun ia diabatasi dengan ayat ini, "*...Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja...*". Sehingga, kepemilikan terhalang bagi orang-orang yang miskin. Jadi, setiap sistem bertujuan agar harta benda yang beredar dikalangan orang kaya saja adalah sistem yang bertentangan dengan sistem ekonomi Islami sebagaimana ia juga bertentangan dengan sistem sosial kemasyarakatan.[91]

Seorang pemimpin atau dalam konteks pemerintahan di suatu negara berhak mengambil kelebihan orang-orang yang kaya untuk diberikan kepada orang miskin. Supaya tidak terjadi kesenjangan ekonomi dan melebarnya status sosial antara kaya dan miskin. Dengan pajak pemerintah dapat meminimalisir kesenjangan tersebut dan itu diperbolehkan dalam Islam. Disisi lain Islam mengharamkan penimbunan harta dan riba, dikarenakan keduanya itu menjadi penyebab harta benda beredar dan berputar di antara orang-orang kaya saja.[92]

Dan menarik dicermati juga mengenai kata "*dulatan*", kata *al-dulah* dan *al-daulah* adalah lafal sinonim yang akar katanya adalah *dal, wauw, lam*. Dalam artian terminologi kata *dulat* berarti suatu proses peredaran yang dimana dalam peredarannya tidak terhambat oleh apapun.[93] Menurut al-Syaukani makna *al-dulat* dimaknai dengan kata "lingkaran" yang mana berada di dalam satu kaum atau

---

[91]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī ẒIlāl al-Qur'ān Juz 11*.., 211-212.
[92]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī ẒIlāl al-Qur'ān Juz 11*.., 2012.
[93]Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an...*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan. Mereka membentuk satu komunitas yang tertutup, sehingga harta yang di milikinya akan masuk kelingkaran itu dan tidak dapat keluar lagi. Harta yang masuk itu akan dikuasai dan dimanfaatkan oleh seseorang yang berada dalam lingkaran saja artinya harta tersebut hanya dibagi kepada orang-orang yang berada dilingkaran tersebut.[94]

Menurut Quraish Shihab tentang makna *dulah* sesuatu yang beredar dan diperoleh silih berganti. Quraish Shihab menegaskan bahwa maksud ayat " *kai lā yakūna dūlatan al-aghniyā' minkum*" bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus bererdar sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Ayat ini telah memutuskan tradisi masyarakat Jahiliyah, dimana kepala kabilah mengambil seperempat dari perolehan harta, lalu membagi selebihnya sesuka hati. Ayat ini juga menjadi prinsip Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan dalam peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat.[95]

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, kata *dulah* adalah bentuk isim masdar dari *fi'il dala-yadulu-dulatan wa dalatan* artinya beredar, berputar, atau berganti. Pada ayat *kai lā yakūna dūlatan al-aghniyā' minkum* (agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu). Maksud pernyataan ini adalah harta dari fai' harus dibagikan kepada berbagai kalangan masyrakat, dibagikan untuk kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang kehabisan ongkos dalam perjalanan. Hal ini dimaksudkan agar harta itu

---

[94]al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 806.
[95]M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 14..*, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya berputar pada lingkungan tertentu saja dari orang-orang kaya, tetapi tersebar pada berbagai pihak sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh banyak pihak,. Terutama yang selam ini hidup menderita dan menghadapi banyak kesulitan dan pengorbanan.[96]

Islam menolak segala macam bentuk monopoli karena Al-Qur'an telah menetapka harta memiliki fungsi sosial. Pernyataan ini sependapat dengan Sayyid Qutb, Islam telah membangun sistem ekonominya yang dapat merealisasikan kaidah besar di atas yang membatasi kepemilikan pribadi. Sistem Islami membolehkan kepemilikan harta pribadi, namun bukan seperti sistem kapitalis. Dimana kapitalis tidak akan bertahan tanpa adanya riba dan penimbunan harta.[97]

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para pelaku oligarki. Salah satu cara yang digunakan untuk mempertahankan kekayaannya. Dengan cara menumpuk dan menimbun harta yang dimilikinya. Hal ini tercermin dalam surat at-Taubah 34-35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih; pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu"

---

[96]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 53-54.
[97]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 11..*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan nasrani menganggap pemimpin-pemimpin dan pendeta-pendeta mereka sebagai dewa, padahal mereka diperintahkan untuk tidak menyembah selain Allah. Orang Yahudi menganggap Uzair sebagai anak Allah. Demikian pula orang Nasrani menganggap Isa Almasih sebagai anak Allah. Ayat berikut ini menerangkan pula bahwa pemimpin mereka mempunyai sifat tamak dan mau mengambil harta orang lain secara batil, di samping mereka sangat kikir dan suka menimbun harta.[98]

Kebanyak orang dari pendeta dan rahib-rahib memakan harta masyarakat dengan cara yang batil. Dan mereka membaginya bersama dengan yang lain. "*Meraka yang menumpuk emas dan perak dan tidak menginfakkannya ke jalan Allah, maka Allah mengadzabnya dengan adzab yang pedih*". Menurut Thabari, kabar buruk itu diperuntukkan bagi kebanyakan dari rahib dan pendeta yang mana mereka memakan harta masyarakat dengan batil. Dan mereka menumpuk emas dan perak dan tidak membelanjakan harta ke jalan Allah, mereka di adzab yang pedih di hari kiamat.[99]

Makna (*al-Kanzi*) adalah setiap harta yang itu diwajibkan di dalam hartanya (zakat), maka mereka tidak memberikan zakat itu. (Dan tidak menginfakkan harta meraka ke jalan Allah), maknanya tidak menunaikan zakat.[100] Menurut al-Syaukani, secara bahasa *al-kanzu* adalah menumpuk dan mengumpulkan, dan bukan hany di khususkan emas dan perak saja. Ibnu Jarir mengatakan, *al-kanzu*

---

[98]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 105.
[99]Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān li al-Ta'wīl al-Qur'ān Juz 4* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), 103.
[100]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah setiap apa-apa harta yang ditumpuk dan dikumpulkan sampai apa yang ditanam ke tanah atau yang tampak. Ada beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama di dalam harta yang ditumpuk dan itu sudah dikeluarkan zakatnya, apakah itu disebut *kanzu* apa tidak? Pendapat pertama mengatakan *kanzu*, dan pendapat kedua mengatakan tidak.[101]

Ulama yang berpendapat pertama adalah Abu Dzar, karena termasuk harta di dalamnya masih ada hak orang lain. Ulama yang berpendapat kedua adalah Umar bin Khattab, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain, dan dia membenarkan apa yang sebelumnya dari harta yang sudah di zakatkan sisanya bukan termasuk *kanzu.*[102]

Sayyid Qutub di sini menjelaskan berbagai bentuk dari apa yang dimaksud dengan memakan harta orang lain, yaitu dengan memungut harta orang lain sebagai imbalan atas fatwa-fatwanya didalam menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal demi kepentingan pemilik harta atau penguasa. Atau dengan cara yang lain, memungut uang sebagai penebusan dosa yang bersangkutan. Begitu pula dengan perbuatan riba dengan pintu-pintunya yang luas dan busuk.[103]

Demikian pula penghimpunan harta yang mereka lakukan untuk digunakan memerangi agama yang benar (Islam). Dimana pada masa Perang Salib para Pendeta menghimpun harta yang banyak yang diperolehnya dengan cara yang batil

---

[101]al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr Juz 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 509.
[102]Ibid.,
[103]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 10*.., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memanfaatkan fasilitas gereja-geraja guna melaksanakan program Kristenisasi dan Sekularisasi, untuk menghalangi orang-orang dari agama Allah.[104]

Dan juga ada ayat lain yang menjelaskan hal tersebut. Surat al-Humazah 1-3.

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (3)

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya dan mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak![105]

Munasabah surat atau ayat sebelumnya. Pada akhir surat al-'Asr diterangkan bahwa orang yang saling berpesan dalam menaati kebenaran dan kesabaran tidak termasuk orang yang rugi. Pada awal suarah al-Humazah ini diterangkan sifat-sifat orang yang merugi.[106]

Sudah dijelaskan pada pembahasan yang lalu mengenai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surat ini. Intinya surat ini turun berkenaan dengan seseorang yang sangat kaya. Dengan kekayaan itu orang itu merasa dirinya paling hebat dan ia tidak segan-segan berperilaku sombong terhadap Rasulullah. Cara dalam memperoleh kekayaan dengan menumpuk harta dan menimbunnya.

Pada ayat kedua, Thobari menjelaskan mereka mengumpulkan harta dan selalu menghitungnya, dan tidak menginfakkan, dan tidak memberikan hak-hak Allah dalam hartanya. Selalu menumpuk, mencegah dan menjaganya. Kemudian ayat selanjutnya, mengira bahwa harta yang mereka kumpulkan, kikir untuk membelanjakannya, dapat mengekalkan di dunia, menghindarkan dari kematian.[107]

---

[104]Ibid,. 342.
[105]Alquran dan Terjemahannya, Surat al-Humazah/ 104 : 1-3.
[106]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 771.
[107]al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān li al-Ta'wīl al-Qur'ān Juz 7* (Beirut: Mu'asaasah al-Risālah, 1994), 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Suddi dan Ibnu Jarir mengatakan, maksudnya adalah mengumpulkan sebagian hartanya ke sebagian yang lain, serta menghitung-hitung jumlahnya, seperti firman Allah, surat al-Ma'arij : 18

وَجَمَعَ فَأَوْعَى

Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Hartanya melalaikannya disiang hari, (dengan selalu berkata), (Harta) ini ditambah dengan ini, apabila di waktu malam dia tidur seolah-olah dia adalah bangkai."[108]

Penggambaran mengenai ayat ini adalah sebuah kenyataan yang terjadi berulang-ulang pada setiap lingkungan. Dimana seseorang yang tercela dan kerdil jiwanya, ia memberi kekuasaan kepada harta agar menguasai dirinya, hingga ia terjerat dan terkungkung terhadap harta. Perasaan kepada harta yang memilki nilai sangat tinggi dalam kehidupan, membuatnya menjadikan harta sebagi kemulyaan dan kehormatan yang melebihi apapun. Ia juga beranggapan bahwa harta kekayaan merupakan tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, yang memapu berbuat segala sesuatu, sehingga dapat menolak kematian dan mengekalkan kehidupannya.[109]

Kekikiran seseorang juga termasuk dalam hal menimbun harta. Ia tidak ingin membelanjakannya di jalan Allah. Hal ini tercermin dalam surat al-Ma'arij: 19-21,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,[110]

---

[108]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsīr Ibnu Kathīr Jilid 10.* terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 384.
[109]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 12*.., 343.
[110]Alquran dan Terjemahannya, Surat Al-Ma'ārij/ 70 : 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Dia mempunyai nikamat yang tiada terhingga dan selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini, disebutkan sifat-sifat manusia yang jelek dan tidak baik, suka berkeluh kesah bila ditimpa bahaya dan bersifat kikir bila diberi Allah rezeki dan karunia. Diterangkan pula cara-cara untuk menghilangkan sidat yang tidak baik itu, yaitu dengan mengerjkan salat, menunaikan zakat, menggunakan harta sesuai dengan ketentuan yang Allah tentukan,menjaga kehormatan, memelihara amanat yang dipertaruhkan orang, dan melakukan kesaksian dengan benar. Mereka bernuat demikian di akhirat ditempatkan di dalam surga sebagai balasan yang diberika Allah kepada meraka.[111]

(*sesungguhnya manusia*) adalah orang-orang kafir, (*diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*), dan *al-hala'u* diambil dari kata *hala'a* yang secara bahasa berarti kaget, terkejut, takut panic, dan keluh kesah.[112] Menurut al-Syaukani keluh kesah adalah seseorang yang jika mendapatkan kebaikan tidak bersyukur dan jika tertimpa keburukan tidak bersabar.[113]

Gambaran ayat ini tentang kosongnya hati manusia dari iman. Watak asli manusia tergambarkan juga dalam ayat ini. Pada ayat ini menjelaskan tentang penggambaran manusia dengan sifat-sifat dan ciri-ciri tetapnya, yaitu keluh kesah ketika ditimpah kesusahan dan kesedihan. Selain itu, sifat-sifat dan ciri-ciri tepatnya yang lain adalah sangat kikir terhadap kebaikan. Ia mengira bahwa kebaikan yang didapatkannya karena usaha dan jerih payahnya sendiri. Karena itu,

---

[111]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10..*, 336.
[112]al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān li al-Ta'wīl al-Qur'ān Juz 7..*, 370.
[113]al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr Juz 5* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia bersikap kikir kepada orang lain, dan memonopoli kekayaan itu untuk kepentingannya sendiri. Sehingga jadilah ia sebagi tawanan kekayaannya dan menjadi budak atas kerakusannya.[114]

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Terdapat juga dalam surat al-Adiyat ayat 8 "*Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*". Seseorang bilamana naluri tabiatnya tidak dimasuki iman, maka akan timbul sifat kecintaanya terhadap harta, kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan dalam kekayaan duniawi.[115]

Menurut al-Maraghi, manusia yang terlampau sangat mencintai harta dan sangat bernafsu dalam mengumpul dan menyimpannya, maka ia akan menjadi orang yang sangat bakhil, tamak yang terlalu dan memegang harta tanpa boleh ada yang menyentuhnya.[116]

Para oligark memainkan peran yang sama seperti apa yang digambarkan dalam ayat tersebut. Sebagaimana juga ia memerankan bahwa harta harus dimiliki entah bagaimana caranya. Juga terdapat perilaku oligark yang berusaha memiliki harta juga dimaksud dengan tamak atau serakah. Tercermin dalam ali-Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

---

[114]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 12*.., 24.
[115]Ibid.., 328.
[116]Syaikh Ahmad Musthafa Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi Juz 30,* terj. M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah ayat sebelumnya (13) dijelaskan tentang kekeliruan pandangan orang kafir terhadap harta dan anak-anak serta penyimpangan mereka dari kebenaran, maka dalam ayat ini diterangkan segi kesesatan mereka yang disebabkan oleh harta dan anak dijadikan tumpuan harapan mereka.[117]

Di sini pembahasannya mengenai kerakusan terhadap harta dilukiskan dengan kata "*al-qanāthirul-muqantharah*" harta yang banyak. Kalau yang dimaksud Cuma sekedar cenderung kepada harta saja, niscaya akan digunakan lafal "*al-anwāl*" atau "*adz-dzahab wal-fidhdhah*". Akan tetapi, lafal "*al-qanāthirul-muqantharah*" memilki nuansa khusus. Itulah yang dimaksudkan, yaitu kerasukan yang amat sangat untuk menumpuk emas dan perak. Hal itu disebabkan menumpuk atau menimbun itu sendiri merupakan suatu keinginan, dengan memejamkan mata terhadap kegunaan harga bagi pemiliknya itu dari segi keinginan yang lain.[118]

Terdapat juga pada surat al-Fajr ayat 19-20,

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (20)

Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Pada periode Mekah, Al-Qur'an berbicara tentang keadaan manusia yang banyak didapati bentuk kejahiliyahan yang dimana telah menghilangkan hubungan dengan alam yang lebih tinggi dan lebih luas daripada bumi ini. Artinya, manusia yang berprangsangka seperti itu terhadap Tuhannya dalam masalah kelapangan dan kesempitan rezeki. Hal itu disebabkan harta dan kedudukan adalah segala-galanya bagi mereka, dan apa yang ada dibelakang itu tidak ada nilainya lagi. Sehingga,

---

[117]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 463.
[118]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* Juz 2.., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus perhatian terhadap harta sangat tinggi, dan kecintannya sangat berlebihan. Sehingga mereka rakus dan serakah, tamak dan kikir. Adapun keserakan dan kekikiran yang menjadi biang kekeliruan mereka di dalam memaknai ujian terhadap karunia rezeki.[119]

Sesungguhnya kamu tidak mengetahui makna ujian. Karena itu, kamu tidak berusaha untuk dapat lulus dalam ujian ini, dengan memuliakan anak yatim dan saling berpesan untuk memberi makan kepada orang miskin. Bahkan sebaliknya, kamu memakan harta pusaka dengan loba dan rakus, dan kamu mencintai harta benda secara berlebihan.

Islam dalam periode Mekah menghadapi kondisi kerasukan dan ketamakan untuk mengumpulkan harta benda dengan segala cara, yang menimbulkan kekerasan dan kekerasan dalam hati. Anak-anak yatim yang lemah menjadi sasaran perampasan harta. Perampasan harta anak yatim marak dilakukan sebagaimana halnya kecintaan terhadap harta dan pengumpulannya dengan jalan riba dan lain-lainnya dilakukan dengan terbuka dan terang-terangan di kalangan masyarakat Mekah sebelum datangnya Islam. Ini merupakan salah satu jahiliyah pada setiap masa dan tempat, hingga sekarang. Hal ini tercermin dalam perulangan kata *kallā* "sekali-sekali tidak" yang juga tercermin dalam pengungkapan dan iramanya, yang melukiskan betapa keras dan kuatnya kerasukan dan ketamakan itu.[120]

---

[119]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 12*.., 266.
[120]Ibid.., 266-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan akhirnya terjadi jika para oligark mendapatkan semuanya yang diinginkannya, mereka akan menjadi sombong dan congkak. Hal ini sesui dengan firman Allah dalam Surat al-Takatsur ayat 1-2

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.

Pada akhir surat al-Qoriah dijelaskan golongan orang-orang yang masuk neraka. Maka pada awal surat al-Takatsur dijelaskan salah satu sebab orang masuk neraka.[121]

Bermegah-megahan dan berbangga-bangga dengan banyak pengikut telah memasukkan dan melalaikan mereka untuk bekerja keras, sehingga membuat terjerumus ke dalam permainan lidah dan tertipu oleh perasaan bangga terhadap banyaknya pengikut.

Menurut Imam Muhammad Abduh, "at-Takātsur" adalah belombah-lombah dengan jumlah yang banyak, maksudnya mereka berlombah-lombah semata-mata hanya untuk memperbanyak harta dan meninggihkan jabatan dari orang lain. Dengan demikian mereka akan merasakan kelezatan dan kenikmatan bilamana mereka memenangkan perlombahan itu. Kebanyakan dari mereka bersifat ambisi terhadap kekuatan dan kekayaan.[122]

Pendapat berbeda menurut Sayyid Qutb, ayat ini memiliki kesan menakutkan, diibaratkan dengan seseorang yang berteriak untuk membangunkan orang-orang dengan nada yang tinggi. "Wahai orang-orang yang tidur dan terlena dengan harta,

---

[121]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10*.., 760.
[122]Ibid., 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak, dan kekayaan duniawi yang akan kamu tinggalkan. Sadarlah dan bangunlah."[123]

Dengan demikian dalam pembahasan bab ini adalah mengenai perilaku oligark atau sifat yang dimiliki setiap para oligark. Kebanyakan oligark memiliki sifat menumpuk dan menimbun harta, mereka juga sangat kikir dalam konsep pertahanan kekayaan yang sudah debahas dalam pembahasan sebelumnya. Karena sistem oligarki tidak lepas dari konsep pertahanan kekayaan. Mereka mengambil dan mengmpulkan harta dengan sifatnya yang rakus dan tamak tidak peduli darimana harta itu diambil, halal dan haramnya harta tidak jadi halangan bagi mereka untuk menumpuk harta.

Sudah dijelaskan bahwasannya para oligark bertindak dengan sitematis, bahkan ada banyak pendukung dibelakang yang sudah siap untuk dipanggil sewaktu-waktu oligark membutuhkannya. Sehingga mereka cukup berbangga diri (sombong) bahkan mereka beranggapan bahwa harta atau jabatannya tidak akan habis dan runtuh ditelan masa. Lebih hebatnya lagi, meraka tidak akan mati dengan harta banyak yang sudah mereka kumpulkan.

[123]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 12*.., 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI OLIGARKI EKONOMI DAN SOLUSI TERHADAP OLIGARKI EKONOMI

A. Kontekstualisasi Oligarki Ekonomi

Oligarki telah berjalan sudah berabad-abad tahun yang lalu. Hebatnya tidak hilang walaupun sudah melewati beberapa banyak tahun. Memasuki Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto di Indonesia itulah masa kejayaan sistem oligarki. Para ahli pengamat ekonomi politik modern Indonesia sepakat pada masa ini muncul lapisan pelaku kaya yang cukup besar mengambil ahli kekuasaan. Menurut Liddle, kehibatan kediktatoran Soeharto disebabkan karena Soeharto dalam sejarah di Indonesia satu autokrat yang secara aktif membangun lembaga-lembaga yang kuat dalam hal ini bisa disebut sebagai oligarki sultanistik. Penciptaan dan pengelolaan oligarki sultanistik bergantung pada kemampuannya menghambat perkembangan institusi dan membengkokkan prosesnya agar sesuai dengan keingingan pribadi.

Kebangkitan oligarki merujuk pada pengkonsentrasian kekayaan ditangan pribadi dengan cara apa pun, dan juga memakai politik pertahanan kekayaan. Argument singkatnya adalah bahwa proses memperkaya diri besar-besaran satu lapisan terjadi di Indonesia oleh rezim Soeharto. Bahwasannnya pada rezim ini proses yang dilakukan untuk memperkaya diri tidak lepas dari sistem kapitalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global, dan juga menggunakan proses pengambilan, penyedotan, perampokan kekayaan sumber daya alam dan uang rakyat.[124]

Para oligark yang ada di Indonesia adalah ciptaan dari kediktatoran Soeharto yang memegang kekuasaan hampir dua dasawarsa sesudah kemerdekaan. Rezim Order Baru Soeharto menciptakan prinsip-prinsip dasar akumulasi kekayaan lewat perampokan dan pengisapan di dalam konteks pemakasan pembagian antara oligark. Satu mitos sosial di Indonesia adalah gotong royong yang mengagungkan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Bahwasannya gotong royong yang itu dilakukan melalui kerja sama, kadang sukarela, kadang dipaksa hanya untuk memenuhi hasrat ingin membangun suatu kerajaannya.[125]

Ada beberapa sistem oligarki yang ada di Indonesia dengan melakukan kolaborasi pada beberapa aspek. *Pertama,* pasar dan skandal solidaritas. *Kedua* agama dan skandal pluralitas itu lah aspek yang di kolaborasikan dengan sistem oligarki, lebih tepatnya aspek itu menjadi sasaran empuk bagi para oligark.

1. Skandal Pasar Era SBY

Pada masa pemerintahan reformasi lebih tepatnya pemerintahan Yudhoyono yang berlangsung selama dua periode, membuka lebar-lebar pintu bagi investasi asing dan leberalisasi pasar dalam negeri. Menurut Lefrort demokratisasi mengakibatkan mutasi tatanan simbolis sebuah masyarkat. Mutasi tatanan simbolis diawali dari negara menuju masyarakat. Menimbulkan

[124]Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān Juz 12..*, 208.
[125]Ibid.., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatan produk perundang-undang dirasa memihak investor daripada segmen-segmen masyarakat yang lemah.[126]

Ketika pasar menajdi paradigma dalam mengolah negara, mulai terjadi kekaburan batasan-batasan antara pasar dan negara, antara ekonomi dan politik. Kondisi ini lebih menguntungkan dominasi para segelintir pelaku yang super kaya dengan mengandalkan aset-aset yang dimilikinya untuk mempengaruhi politik demi keuntungan pribadi. Salah satu penyebab dominasi pasar era Yudhoyono adalah melemahnya kekuatan para oposisi, entah itu dalam ranah sistem politis ataupun dalam ranah masyarakat warga. Bilamana tidak ada oposisi mengakibatkan tidak ada pengontrol bagi pemerintah dan kekuatan oligarki dalam pengendalian pasar.[127]

2. Skandal Tambang Batu Bara

Bermula pada pemutaran film dokumenter yang berjudul "sexy killir" membahas tentang alur kepemilikan tambang batu bara di Indonesia dan kerusakan yang disebabkan oleh proses galian tambang. Bahkan juga menyebabkan korban jiwa penggusuran lahan tanah secara sepihak dan mematikan daya guna tanah sebagai tanah garap untuk petani.

Film ini diputar saat pilpres 2019 sedang bergulir, yang membuat tercengang ternyata para pemain dan pelaku tambang adalah para petinggi yang sedang berlomba dalam pilpres 2019. Para pemilik saham tambang dari kubu 01, yaitu Luhut Binsar Panjaitan, Fachrul Razi, dan Suadi Marasambessy, Hari

---

[126]Budi Hardiman, *Dalam Moncong Oligarki; Skandal demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 27-28.
[127]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanoesoedibjo, Surya Paloh, Sakti Wahyu Trenggono, Jusuf Kalla, Andi Syamsuddin Arsyad, dan Oesman Sapta Oedang. Di kubu 02, yaitu Prabowo, Sandiaga Uno, Tomy Soeharto, Maher Al Gadrie, Hashim, Surdiman Said, Ferry Muraydan, Zulkifli Hasan.[128]

Konstestasi Pilpres 2019 adalah drama kaum oligarki yang memberikan kerusakan-kerusakan baru ditengah masyarakat. Selain perusahan mereka telah banyak membunuh korbannya dan kerusakan ekosistem hidup, mereka juga berhasil membelah masyarakat menjadi golongan yang menghamba pada perubahan semu.[129]

Dapat disimpulkan mengenai kontekstualisasi yang ada di Indonesia sangat komplek di setiap lini, namun di sini hanya menggambarkan dua aspek saja. Bahwasannya pada oligarki saat ini dimanapun bisa dan sangat banyak aspek-aspek yang empuk untuk dimangsa oleh para oligark. Mengenai pasar dan agama siapa yang memiliki kekayaan yang besar (elit) dia dapat mengendalikan sepenuhnya dengan sistem-sistem yang tidak lain hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri. Bahkan tidak sungkan bekerjasama dengan oligark-oligark lain.

[128]Dharma Setyawan, *Sexy Killers, Batu Bara dan Oligarki*, https://indoprogress.com/, diakses 24 Desember 2019.
[129]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Strategi Mengatasi Oligarki Ekonomi

1. Strategi Solusi dari Kisah-kisah Para Nabi

a. Nabi Yusuf

Ketika Nabi Yusuf a.s diutus oleh Tuhan, pada masa itu Mesir dikuasai oleh dua bentuk oligarki. *Pertama*, oligarki para bangsawan. Di luar istana raja, Mereka mengakumulasi kekayaan dengan kepemilikan tanah yang sangat luas. Bangunan oligarki mereka menggunakan sistem perbudakan yang keji dan tidak berperi kemanusiaan. *Kedua*, oligarki para pendeta penyembah berhala. Pada saat itu, dewa yang disembah bangsa Mesir adalah dewa Amun. Oligarki para pendeta itu sangat kuat mencengkeram karena menentukan dan menguasai isi kepala atau kesadaran rakyat banyak.[130]

Terjadi persaingan antara keduanya di latar belakangi oleh sebuah peristiwa. Pada saat itu terjadi perencanaan pembunuhan yang direncanakan oleh para pendeta. Para pendeta mencoba untuk membunuh Raja dengan menggunakan racun. Mereka menyewa dan memerintahkan salah satu pembantu raja untuk memasukkan racun ke wadah menuman dan kemudian diberikan kepada raja. Namun rencana itu gagal dan diketahui oleh raja.

Raja membenci para pendeta karena percobaan para untuk membunuhnya. Tidak hanya itu, raja sangat membenci para pendeta dengan alasan mereka memiliki tanah yang luas dan pengikut yang banyak serta loyal kepada mereka. Karena khawatir bahwa komunitas mereka akan menyaingi

[130]Haris Rusly Moti, Rute Kenabian Yusuf Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki, https://rmol.id/, diakses 18 desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja dan bahkan bisa meruntuhkan kerajaan yang dipimpinnya selama bertahun-tahun.

Hal ini menimbulkan kegeraman sang Raja dan tidak sabar lagi untuk segera meruntuhkan oligarki pendeta kuil Amun itu. Pilihan operasi militer untuk mengepung kuil tersebut telah diputuskan. Nabi Yusuf mencegahnya. Dengan alasan jika saat ini kuil Amun dikepung, maka kerajaan akan berhadapan dengan rakyat yang loyal kepada mereka. Kekayaan mereka yang berlimpah bahkan bisa memecah belah tentara kerajaan dan membentuk pasaukan tentaranya sendiri. Nabi Yusuf meminta agar sang Raja sedikit bersabar hingga datang tujuh tahun masa paceklik.[131]

Hari itu telah tiba dimana waktu tujuh tahun masa subur datang. Raja memanggil Nabi Yusuf dan mengankatnya menjadi bendahara kerajaan dan juga memiliki tugas lain, yaitu sebagai mandor pertanian kerajaan. Kedudukan nabi Yusuf dikala itu sangat tinggi dibawah kedudukan raja. Sejumlah paket kebijakan dibuat oleh nabi Yusuf. Kebijakan untuk memanfaatkan tujuh tahun masa subur itu, maupun kebijakan mitigasi menghadapi situasi resesi. Nabi Yusuf terjun langsung memimpin sendiri jalannya kebijakan ekonomi, polotik hingga operasi intelejen untuk mengamankan kebijakan itu.[132]

---

[131]Haris Rusly Moti, Rute Kenabian Yusuf Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki, https://rmol.id/, diakses 18 desember 2019.
[132]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yusuf kemudian memerintahkan rakyat untuk memanfaatkan masa subur tersebut dengan cara bercocok tanam menanam gandum, dan lain-lain. Nabi Yusuf bahkan turun langsung di tengah rakyat mengajak dan mencontohkan kepada rakyat caranya bercocok tanam. Kerajaan mendukung kebijakan Nabi Yusuf dengan mengizinkan tanah kosong milik kerajaan untuk dimanfaatkan oleh rakyat sebagai ladang bercocok tanam.[133]

Pihak kerajaan juga aktif dengan membangun infrastruktur dasar, seperti membangun irigasi, untuk mengalirkan air dari sungai Nil ke sawah-sawah yang ditanami gandum. Juga membangun sistem cadangan ekonomi untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa paceklik tersebut.[134]

Diantara sistem cadangan ekonomi itu adalah pembanguna tujuh lumbung untuk menyimpan gandum. Nabi Yusuf merancang sendiri bentuk, ukuran dan susunan dari bangunan lumbung agar gandum yang disimpannya dapat awet selama tujuh tahun.

Kemenangan dari pertarungan antara nabi Yusuf dan raja Amunhatep menghadapi oligarki kuil Amun juga ditentukan oleh kapasitas cadangan ekonomi yang dimiliki masing-masing pihak. Kebijakan untuk menghadapi situasi paceklik. Kebijakan menghadapi paceklik itu diantaranya, mendorong rakyat untuk bercocok tanam, membangun infrastruktur berupa irigasi dan lumbung. Selain itu nabi Yusuf mengeluarkan kebijakan: pertama, kerajaan akan membeli sebagian hasil panen gandum dari rakyat. Kedua, rakyat yang

[133]Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 64.
[134]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjual gandum kepada kerajaan akan dicatat dan dikemudian hari dapat membelinya kembali di masa paceklik dengan harga normal.

Untuk menutupi divisit anggaran akibat pembangunan dan dana untuk membeli gandum dari rakyat, nabi Yusuf kemudian menerapkan kebali kebijakan bayar pajak dimuka. Pengampunan pajak model nabi Yusuf itu adalah, bagi para bangsawan atau orang kaya yang membayar pajak satu tahun maka akan bebas pajak dua thun. Bagi yang membayar pajak dua tahun maka akan bebas pajak 4 tahun, bagi yang membayar pajak untuk tujuh tahun maka akan bebas pajak untuk 14 tahun berikutnya.

Ketika memasuki tujuh tahun masa paceklik, hanya tujuh lumbung yang dibangun oleh Nabi Yusuf untuk menyimpan gandum yang tidak membusuk. Gandum yang disimpan oleh para pendeta kuil Amun membusuk sebelum memasuki masa paceklik. Nabi Yusuf lalu mengeluarkan sejumlah paket kebijakan. Pertama, setiap budak tak dapat mengambil sendiri jatah gandum. Para majikan harus membeli gandum untuk menanggung hidup para budaknya. Kedua, budak yang sudah merdeka dan dapat membuktikannya dengan membawa surat merdeka dari tuannya, akan dianggap sebagai rakyat miskin, sehingga kerajaan akan memberikan jatah gandum gratis dan menyediakan pekerjaan yang layak kepadanya.

Ketiga, mereka yang hanya memilki hewan ternak dan kehabisan uang dapat membayar gandum dengan hewan ternaknya. Keempat, para bangsawan dan orang kaya yang telah membayar pajak dapat meembeli gandum dengan harga normal. Namun, bagi mereka yang tak mau membayar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pajak, termasuk kuil Amun, harus membeli gandum dengan harga tiga kali lipat dari harga normal.

Dengan kebijakan seperti itu langsung berdampak pada pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan antara si kaya dan si miskin secara bertahap ditekan hingga mendekati kesetaraanya. Budak –budak yang tidak mampu ditanggung hidupnya oleh majikannya di masa krisis, kemudian dimerdekakan oleh majikannya. Para budak itu kemudian mendapat jaminan kehidupan yang beradab dan perkejaan yang layak dari negara.[135]

Akbiat kebijakan itu, oligarki kuil Amun itu runtuh. Ribuan pendeta dan pekerja di kuil Amun harus diberi makan selama tujuh tahun pada masa paceklik. Akhirnya seluruh cadangan emas dan perak yang dimiliki oleh kuil harus digelontorkan untuk membeli gandum di lumbung milik kerajaan. Demikian juga kekayaan orang kaya kemudian berpindah untuk mensejahterakan para budak yang dimerdekakan.[136]

Bisa diambil kesimpulan dari kisah Nabi Yusuf dan Raja Amunhatep melawan oligarki para pendeta Amun. Strategi yang dilakukan Nabi Yusuf dan Raja Amunhatep sebagai berikut;

1) Bercocok tanam memanfaatkan tujuh tahun masa subur, bisa diartikan dengan berproduksi dengan memanfaatkan peluang pasar yang dibutuhkan oleh konsumen. Hal itu dilakukan dengan memproduksi bahan pokok (gandum) atau bisa disebut juga dengan berdikari.

---

[135]Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an..*, 67.
[136]Ibid.., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bekerjasama dengan pihak pemodal yang mana dalam kisah adalah raja bisa juga disebut investasi untuk meningkatkan produktifitas.
3) Membuat tempat penyimpanan untuk menyimpan bahan yang diproduksinya dan tidak perlu untuk menjual ke luar atau musuh.
4) Menyudutkan musuh dengan harga tinggi yang harus dibayar, atau mengembargo musuh.
5) Membuat kebijakan yang pro dengan rakyat dan kesejahteraan rakyat.
6) Mendistribusikan harta kepada rakyat supaya tidak terjadi kesenjangan sosial.

2. Strategi dari Tokoh-tokoh Revolusioner Islam Modern

a. Sosialisme Religius Bung Hatta[137]

Sosial dan humanisme yang berlandaskan jiwa Islami, dimana pelaksanaanya dengan melihat perintah Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta Adil, agar manusia hidup dengan damai dan tentram. Jiwa Islam otomatis berontak terhadap tindakan kapitalisme yang menghisap harta dan menindas orang yang lemah, merupakan sistem yang lebih jahat daripada sistem perbudakan di zaman dahulu.

Bung Hatta kemudian memulai gagasan yang mengambil dari pasal 33 UUD 1945. Bunyi dari pasal tersebut, yaitu "*perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekluargaan*" bisa disebut dengan ekonomi syariah. Ekonomi harus disusun dan tidak boleh dibiarkan tersusun sendiri

[137]Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), 69-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kelompok atau individu tertentu, karena Firman Allah menjelaskan, "*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu*".

Intinya yang diinginkan oleh Bung Hatta adalah keadilan sosial, karena keadilan sosial sama dengan keadilan Ilahi. Dengan hal itu tidak ada lagi kemiskinan, karena orang miskin akan menjadi tanggung jawab bersama.

b. Teologi al-Ma'un Ahmad Dahlan[138]

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Sebagai gerakan revolusi mental kepada santri-santrinya terutama kepada warga Muhammadiyah, yaitu suatu organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan. Ia mengatakan bahwa surat al-Ma'un tidak hanya untuk dibaca saja, melainkan menjadi sebuah gerakan dengan menerapkan surat tersebut. Artinya tidak hanya menjadi bahan ritual saja melainkan menjadi bahan gerakan sosial yang bervisi kemanusiaan.

Kesimpulannya adalah melalui pembentukan peraturan yang menyetarakan masyarakat dan revolusi mental masyarakat untuk melawan tindakan para oligark. Cara pembentukan peraturan bisa dilakukan bilamana para petinggi ikut dalam menyemarakan keadilan sosial bukan hanya untuk kepentingan kelompok atau individu. Rovolusi mental juga didukung orang-orang yang berpengaruh atau mempunyai pengaruh untuk mengubah pemikian dari masyarakat.

[138]Ashad Kusuma Djaya, *Islam Bagi Kaum Tertindas..*, 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Macam-Macam Solusi

Dari pembahasan di atas dapat di ambil beberapa solusi yang terkandung dalam cerita tersebut. Adapun beberapa solusi untuk mengatasi oligarki ekonomi sebagai berikut.

1. **Berdikari**

   Berdikari singkatan dari berdiri dikaki sendiri, maksudnya yaitu sistem ekonomi yang secara pengolahannya baik itu dari produksi, distribusi, pengkonsumsi itu untuk tujuannya sendiri (mandiri).

2. **Revolusi mental**

   Membangun mental yang dimana anti pada penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan. Berubahan ini dilakukan oleh orang yang sangat berpengaruh di lingkungannya.

3. **Keadilan**

   Tidak bisa dilepaskan dalam hal menolak penindasan. Keadilan aadalah harga mutlak yang harus dibayar demi kesejahteran masyarakat, dan juga menyeibangkan antara pemerintahan dan rakyat.

4. **Ketakwaan**

   Ketakukan kepada Allah SWT dalam setipa perbuatan itulah yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya tidak bertindak seenaknya dan melanggar tatanan dan aturan yang dibuat demi ketentraman manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai penolakan terhadap upaya membentuk sistem oligarki. Ayat-ayat yang menjelaskan oligarki adalah surat al-Hasyr ayat 7 dimana ada kalimat yang berbunyi "… *Supaya harta itu jangan sampai beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu…*" ini jelas sama dengan pengertian dari oligarki. Dan juga ayat-ayat mengenai konsep pertahanan kekayaan, dimana para oligark mempertahankan kekayaan bagaimanapun caranya. Penjelasannya terdapat pada ayat-ayat tentang tamak atau serakah, kikir, menumpuk dan menimbun harta, bermegah-megahan atau sombong, bersifat predrator. Semuanya adalah sifat dasar dari para oligark atau pelaku oligarki.
2. Para *Mufassir,* yaitu Sayyid Qutb, al-Syaukani, ath-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang oligarki maupun oligark menolak tindakan dan perilaku tersebut, karena dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi. Ayat-ayat semua yang dicantumkan merupakan sifat dasar manusia. Beragam solusi yang ditawarkan untuk meruntuhkan kekuatan para oligarki, dari kisah Nabi Yusuf bisa diambil solusi, yaitu dengan cara berdikari, mengembargo musuh, menerapkan kebijakan yang itu membuat rakyat sejahterah, dan adil dalam menjalankannya. Ada juga tawaran solusi yang diberikan oleh tokoh-tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusioner, yaitu Ahmad Dahlan, Mohammad Hatta dengan cara revolusi mental yang menimbulkan gerakan reformasi, menyuarakan keadilan sosial.

B. Saran

Sangat disadari bahwa penelitian ini belum menyentuh seluruh aspek larangan oligarki dalam Al-Qur'an. Masih banyak aspek belum terjangkau dalam penelitian ini. Di samping itu terdapat hal-hal yang bermanfaat dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya. Untuk itu ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang larangan oligarki, pertama perlunya menyusun indikator-indikator permasalahan yang terkait dengan larangan oligarki ekonomi dengan jawaban yang lebih luas. Indikator ini kemudian dicarikan jawabannya dalam Al-Qur'an.
2. Pembahasan ayat-ayat mengenai larangan oligarki ekonomi belum sepenuhnya menyeluruh, dan perlu untuk mengembangkan lagi di penelitian selanjutnya. Kemudian penafsirannya tidak sepenuhnya terkait dalam permasalahan, dan perlu juga untuk mencari penafsiran yang pas dalam penelitian selanjutnya. Kemudian solusi yang ditawarkan belum cukup untuk menjadi patokan dalam melawan sistem oligarki, sangat ditunggu-tunggu solusi yang mujarab dalam mengatasi oligarki dalam penlitian selanjutnya. Perlu dikembangkan penelitian serupa yang lebih komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-'Asqalanī, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Barī'*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1379 H.

Abū Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008.

Aditjondro, George. *Korupsi Kepresidenan: Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa.* Yogyakarta: LkiS. 2007.

Brata, Sumardi Surya. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada. 1998.

Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillah. *Sahīh al-Bukhāri.* Tk: Dār Tauq al-Najāh. Tt.

David Boucher dan Paul Kelly (ed). *Political Thinker: From Socrates to The Present.* New York: Oxford University Press. 2003.

Djaya, Ashad Kusuma. *Islam Bagi Kaum Tertindas.* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2016.

Enginer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan.* Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Farida Patittingi dan Fajlurrahman Jurdi. *Korupsi Kekuasaan: Dilema Penegakan Hukum di Atas Hegemoni Oligarki*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.

al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidāyah fi al-tafsīr al-Mauḍū'ī.* Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ *Metode Maudhu'i Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.

Fukuoka, Yuki. *Oligarchy and Democracy in Post-Soeharto", Political Studi Review II*. Tk: Tp. 2013.

George Ritzer dan DJ. Goodman. *Teori Sosiologi*. Terj. Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana. 2011.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Penelitian dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Grafindo Persada. 2000.

Hardiman, Budi. *Dalam Moncong Oligarki; Skandal demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.

Hdiz, Vedi R. *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto*. Terj, A Zaim Rofiqi dan Dahris Setiawan. Jakarta: LP3ES. 2005.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Hoffman, John. *A Glossary of Political Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2007.

Ibnu Asyūr, Muhammad Ṭāhir. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr.* Tk: Tp. Tt.

Johnson, Doyle Paule. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approac*. New York: Springer. 2008.

Lenin, Vladimir. *NEGARA DAN REVOLUSI*. Moskow: Zyizn I Znaniye. 1917.

Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-Nas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Marāghi, Syaikh Ahmad Musthafa. *Tafsīr al-Marāghi.* Terj. M. Thalib. Yogyakarta: Sumber Ilmu. 1986.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Moti, Haris Rusly. *Rute Kenabian Yusuf; Resesi Ekonomi dan Kisah Keruntuhan Oligarki*. https://rmol.id/. diakses 28 Oktober 2018.

Muhammad Abdurrokhim dkk. *Manifesto Perjuangan Rakyat*. Surabaya: Aliansi Persatuan Perjuangan Rakyat Publiser. 2019.

Mujib, Abd. *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.

Nasir, Syed Mahmudun. *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.

Prasetyo, Eko. *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Intrans Publiser. 2013.

al-Qurtūbī, Muhammad bin Ahmad. *al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'an.* Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1964.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2004.

Rahman, Fazlur. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy. 2000.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif.* Bandung: Mizan. 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Richard Robinson dan Vedi R Hadiz. *Reoganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in Age of Markets*. London: Routledge Curzon. 2004.

Ridho, Muhammad. *Oligarki dan Agensi Politik Indonesia di Era Neoliberal: Evalusi Kritis Tesis Oligarki Robison-Hadiz.* Jurnar Indoprogress No. 6 Vol. II. 2016.

Robinson, Richard. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia.* Terj, Harsutejo. Jakarta: Komunitas Bambu. 2012.

Sahara, Dedi. *Jokowi dan Kepentingan Oligarki dalam Serangkaian Revisi Undang-Undang*. https://islami.co/. diakses 28 Oktober 2019.

Samsuddin, Haris. *Demokrasi Oligarki Bukan Demokrasi Kebablasan.* https://indoprogress.com. diakses 29 Oktober 2019.

Setyawan, Dharma. *Sexy Killers, Batu Bara dan Oligarki,* https://indoprogress.com/. diakses 24 Desember 2019.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013), 385.

_____ *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.

_____ *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sulhin, Iqrak. *Masyarakat Kapitalis, Oligarki dan Kejahatan.* dalam Seminar "Satu FISIP Talk, AJS FISIP UI Depok". Senin 3 November 2014.

al-Syaukānī. *Fath al-Qadīr.* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān li al-Ta'wīl al-Qur'ān.* Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1994.

Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci.* Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2012.

Tim Penyusun. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

Valdiffa, Rizal. *Politik Oligarki Gaya Baru Pemerintahan Jokowi.* http://www.kompasiana.com/. diakses 29 Oktober 2019.

Winters, Jefreey A. *Oligarki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor. 2008.

Zulfikri. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lemtera Hati. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id